

PENDIDIKAN KARAKTER

BERBASIS BUDAYA ISLAM MELAYU
DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
(Studi Terhadap Konsep, Desain, dan Arah
Pengembangan Kurikulumnya)

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag

RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA
ISLAM MELAYU DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG (Studi Terhadap
Konsep, Desain, dan Arah Pengembangan
Kurikulumnya)**

Penulis : Dr. Abdurrahmansyah, MAg

Layout : Haryono

Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

NoerFikri Offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Desember 2016

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-1209-66-0

KATA PENGANTAR PENELITIAN

*Alhamdulillah...*akhirnya laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan semua pihak dan telah terlibat dan membantu mulai dari proses awal penelitian sampai laporan penelitian ditulis.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian awal untuk menganalisis konsep dan desain kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya Islam Melayu di UIN Raden Fatah. Distingsi UIN Raden Fatah sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang mengembangkan nilai-nilai peradaban Melayu menjadi alasan penting untuk mengusung tema penelitian seperti ini.

Laporan penelitian yang di hadapan para pembaca ini sangat diakui memiliki banyak keterbatasan baik dari sisi fokus masalah, alat pengumpulan data, dan referensi yang masih perlu dikembangkan, kiranya menjadi kelemahan tersendiri pada penelitian ini selain masih banyaknya kelemahan dan kekurangan lainnya. Dana yang terbatas, dan waktu yang sangat singkat kiranya menjadi alasan khusus sehingga keterbatasan penelitian ini masih sangat mudah ditemukan pada laporan penelitian ini. Laporan penelitian ini tentu saja memerlukan kritik dan saran membangun dari para pembaca budiman untuk perbaikan lebih lanjut, sehingga dapat memberikan kontribusi intelektual dan sumbangan akademik yang lebih berarti.

Terlepas dari banyak kekurangan laporan penelitian ini penulis sangat mengharapkan kiranya laporan sederhana ini dapat memberikan sedikit khazanah mengenai isu kurikulum dan budaya Islam Melayu.

Palembang, 14 Nopember 2016
Peneliti,

Abdurrahmansyah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi khazanah budaya Islam Melayu yang dapat dikembangkan sebagai substansi konten pendidikan karakter di perguruan tinggi Islam, serta menganalisis pilihan model desain kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya Melayu yang relevan dikembangkan. Melalui analisis terhadap dokumen dan literatur yang relevan penelitian ini dapat mendeskripsikan berbagai bentuk budaya Melayu yang berkembang pada tradisi masyarakat Melayu. Khazanah budaya Melayu dalam bentuk budaya materil dan non materil yang sangat kaya memungkinkan untuk diorganisasikan dalam konteks mendesain organisasi kurikulum pendidikan karakter. Jenis kurikulum humanistik dipandang sangat relevan untuk dijadikan rujukan pengembangan desain kurikulum ini. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran nilai-nilai berbasis budaya menemukan relevansinya dengan model pembelajaran kontekstual, inquiry, dan pembelajaran penyelesaian masalah. Desain organisasi kurikulum pembelajaran karakter dapat mengambil bentuk-bentuk desain seperti *integrated curriculum*, *core curriculum*, dan *hidden curriculum* sesuai dengan tujuan dan orientasi pembelajaran nilai-nilai yang diformulasikan.

Kata kunci: Pendidikan karakter, budaya Melayu, desain kurikulum

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Peneliti.....	iii
Abstrak.....	iv
Daftar Isi.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kerangka Teori.....	13
H. Tinjauan Pustaka	31
I. Metode Penelitian.....	35
J. Sistematika Pembahasan	38
BAB II LANDASAN TEORI.....	41
A. Filsafat Humanisme dan Pendidikan Karakter.....	41
1. Filsafat Humanisme.....	41
2. Pendidikan Karakter.....	50
B. Model Desain Kurikulum Humanistik	65
BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS	79
A. Karakter Budaya Islam Melayu.....	79
1. Beberapa Istilah Konsep Sekitar Budaya Islam Melayu	79
2. Identifikasi Budaya Islam Melayu.....	85
3. Nilai Model Desain Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islam Melayu	89
B. Model Desain Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islam Melayu	102
BAB IV KESIMPULAN	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan kedua entitas ini berhubungan dengan isu tentang pengembangan nilai (*value development*). Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap benar-benar vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Hal ini diperlukan sebagai modal dasar untuk dapat beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup (*survive*). Dalam kaitan ini kebudayaan dipandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakini, semuanya itu diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut dikenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).

Kebudayaan memiliki tiga komponen strategis yakni sebagai tata kehidupan (*order*), sebagai sebuah proses (*process*), serta sebagai sesuatu yang memiliki visi tertentu (*goals*). Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembudayaan. Dalam pada itu, dapat ditegaskan bahwa tidak ada proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa adanya masyarakat; sebaliknya tidak ada kebudayaan dalam pengertian proses tanpa adanya pendidikan. Pendidikan merupakan proses sadar untuk membentuk, mengembangkan, dan membangun potensi humanitas dalam kerangka menuju perbaikan peradaban manusia. Pendidikan sebagai

sebuah proses senantiasa memerlukan tujuan, konten, proses, dan evaluasi sebagai mekanisme untuk menjalankannya.

Pendidikan tidak dapat berjalan tanpa kurikulum dalam berbagai pilihan bentuk, model dan jenisnya. Kurikulum adalah ruh pendidikan. Arah dan orientasi pendidikan yang diinginkan dan direncanakan oleh sebuah lembaga pendidikan bagi *output* pendidikan akan terlihat dari konsep, desain, dan struktur kurikulum pada lembaga pendidikan tersebut. Dalam sejarah kurikulum, selalu terdapat hubungan antara keinginan penguasa atau pemegang otoritas terhadap sosok peserta didik yang diinginkan melalui konsep kebijakan pendidikan yang terlihat pada desain dan konsep kurikulum pendidikan. Sebuah lembaga atau institusi pendidikan pada dasarnya selalu memiliki visi dan misi pendidikan sebagai “tujuan institusional” yang biasanya akan terejawantahkan dalam desain dan struktur kurikulum pada lembaga pendidikan itu. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan kristalisasi dari seluruh pandangan, ide-ide, dan keinginan-keinginan mendasar dan berorientasi pada masa depan dari pemegang otoritas pada lembaga tersebut. Dalam literatur teori pengembangan kurikulum, visi dan misi lembaga pendidikan sebagai tujuan institusional (*institutional goal*) tidak boleh bertentangan dengan tujuan di atasnya yakni tujuan pendidikan nasional (*national aim*). Karena itu tujuan lembaga pendidikan merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Secara lebih rinci tujuan institusional selanjutnya akan terjabarkan secara detail pada tujuan-tujuan pembelajaran (*instructional objectives*) yang dikembangkan oleh program studi dan para pengajar di lembaga pendidikan.

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tujuan-tujuan institusi yang terformulasikan dalam visi dan misi

kelembagaannya.¹ Idealnya, hakikat dari visi dan misi lembaga ini harus termanifestasi secara jelas pada tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran. Kurikulum yang diimplementasikan pada UIN Raden Fatah harus mencerminkan orientasi lembaga pendidikan tinggi ini dalam mencapai tujuan-tujuan besarnya sebagai institusi yang berstandar internasional dan berkarakter islami. Jargon “karakter islami” merupakan sisi afeksi yang perlu dipertegas pada *cognitive domain* dan *skill* peserta didik di lingkungan kehidupan kampus secara terpadu dan utuh (*holistic*). Keterpaduan dalam mendesain kurikulum di perguruan tinggi sangat penting dalam kerangka untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap akademik peserta didik menuju pembentukan kompetensi secara holistik. Kontribusi konsep *integrated curriculum* pada perguruan tinggi semacam UIN menjadi sangat penting dipahami sebagai upaya membangun kemampuan intelektual dan sekaligus membentuk karakter secara komprehensif. Mengacu pada konsep yang dikemukakan Marzano² mengenai distribusi pengembangan ranah pendidikan di tingkat pendidikan tinggi, maka aspek *attitude* menjadi sisi yang sama sekali tidak dapat diabaikan dalam merancang kurikulum di

¹Visi UIN Raden Fatah adalah “Menjadi Universitas Berstandar Internasional, Berwawasan Kebangsaan, dan Berkarakter Islami”. Adapun Misi UIN Raden Fatah adalah: 1). Melahirkan sarjana dan komunitas akademik yang berkomitmen pada mutu, keberagaman, dan kecendekiawanan. 2). Mengembangkan kegiatan Tri Dharma yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan kebutuhan bangsa, dan berbasis pada tradisi keilmuan Islam yang integralistik. 3). Mengembangkan tradisi akademik yang universal, jujur, objektif, dan bertanggungjawab. Tersedia pada laman <http://radenfatah.ac.id/statis-3-visi&misi.html>. diakses pada tanggal 10 Februari 2016.

² Marzano mendeskripsikan bahwa pada level pendidikan dasar penguatan ranah *attitude* (sikap/afektif) lebih besar dibandingkan penguatan ranah *knowledge* dan *skill*. Posisi ini akan berbanding terbalik pada level pendidikan tinggi dimana penguatan aspek paling besar secara berturut-turut yakni *knowledge*, *skill*, dan *attitude*. Lihat pada laman: egisweb.state.wy.us/InterimCommittee/2012/Z02MarzanoLevels.pdf. Diakses pada tanggal 12 Maret 2016.

perguruan tinggi, meskipun dengan formasi yang tidak sama dengan level pendidikan dasar dan menengah.

UIN Raden Fatah sebagai sebuah universitas, sejak awal memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan universitas lain pada umumnya dari sisi sejarah, konsep, dan arah pengembangannya. Aspek pendidikan moral dan isu pengembangan karakter peserta didik telah menjadi *spirit* dari proses pengembangan di institusi ini dalam berbagai aspek dan dimensinya. Karena itu setidaknya ada komitmen yang sangat kuat secara paradigmatik yang perlu digagas dan diformulasikan secara konkrit mengenai aspek pengembangan pendidikan moral dan pembentukan karakter ini. Pendidikan moral dan pembentukan karakter peserta didik di lembaga ini tidak cukup hanya dengan mengandalkan proses pembelajarannya melalui distribusi mata ajar dan kajian yang bersifat konvensional seperti yang diimplementasikan dan dikembangkan pada perguruan tinggi atau universitas pada umumnya. Penguatan pembelajaran moral etik menjadi amat *urgen* dan mendesak melalui sebuah model pembelajaran moral dan rancangan kurikulum yang lebih terpadu.

Perbedaan orientasi pengembangan peserta didik pada lembaga pendidikan umum dan institusi pendidikan Islam (*islamic university*) haruslah menjadi keniscayaan. Muhammad Hamied al-Afendi dalam *Curriculum and Teacher Education* menegaskan bahwa:

“modern education seems to consider everything that brings comfort and prosperity in this world as conducive to happiness. In other words, it is solely preoccupied with achieving worldly happiness by utilizing any means available. On the otherhand Islamic education sees the happiness of man as fundamentally based on intellectual, emotional and spiritual conviction. Spiritual happiness

*in this world prepare for life of everlasting happiness in the next.*³

Selain sisi intelektual, maka sisi emosional dan spiritual jelas menjadi keunikan yang penting untuk dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam dalam berbagai level dan tingkatannya, termasuk pada tingkat pendidikan tinggi. Hal ini tentu harus menjadi dasar membangun paradigma pendidikan tinggi Islam di mana aspek moralitas harus menjadi prioritas yang tidak bisa pandang sebelah mata atau diabaikan dalam desain kurikulumnya. Karena bagaimanapun universitas Islam seharusnya merupakan gambaran dari manusia universal atau "insan kamil",⁴ yang di dalamnya dikembangkan pengetahuan yang utama untuk meninggikan martabat kemanusiaannya, termasuk sisi pengembangan moralitas dan karakter baik selain tidak mengabaikan aktivitas penelusuran atas sains.

Sebuah penelitian penting dilakukan oleh Shafeeq Hussain menegaskan bahwa aspek *humanity* (kemanusiaan) dan kurikulum yang bercorak humanistik perlu dikembangkan dan harus selalu menjadi *trends* secara aktual dalam pengelolaan pendidikan di kalangan komunitas muslim. *Humanistic dimensions* merupakan sisi yang sama sekali tidak boleh dikesampingkan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan muslim sebagai antisipasi dan sekaligus respon terhadap perkembangan global yang semakin cepat. Penekanan Shafeeq atas pentingnya dimensi humanistik dalam kurikulum ini sebagai berikut:

"The role of curriculum in addressing socio-cultural diversity is highly relevant to our ever-globalizing world. Various priorities made at the social, cultural, political

³Al-Afendi, Muhammad Hamid, Nabi Ahmed Baloch.. *Curriculum and Teacher Education*. (Hodder and Stoughton-King Abdul Aziz University: Jeddah, 1980), hlm. 92.

⁴Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 208.

and economic domains encompassing lives of every citizens at personal and collective levels hence has to be well-represented in the curriculum intent, content, process and outcomes. This justifies why mostly educators define curriculum as the overall actual learning experiences of learners. In order to turn the totality of what is learnt in schools into experiences, learning should be meaningful and relevant to learners. Besides, every components of curriculum has to be carefully planned balancing every contour of the society and culture where in learners make out these experiences. This would help them in comprehending and contextualizing what they learn relating them to their environment".⁵

Corak pilihan *cultural art* yang menjadi kecenderungan para perancang kurikulum tentu saja memerlukan kajian dan proses seleksi dan pengorganisasian yang baik dan tepat, sehingga dapat mewakili nilai-nilai kultur yang menjadi sisi *genuine* dari sebuah entitas nilai-nilai lokal di masyarakat. Kalangan lembaga pendidikan dan perguruan tinggi Islam menjadi sangat perlu melakukan studi mendalam dan spesifik dalam rangka memformulasikan tujuan, konten, proses, dan evaluasi kurikulum yang berbasis budaya lokal masyarakat. Masyarakat satu tentu akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya dalam konteks pilihan nilai-nilai moralitas kulturalnya.

Pada tataran lanjutan, selain kajian atas pilihan dimensi budaya yang bersifat khas, perguruan tinggi Islam perlu melakukan kajian dari sisi prosedur pengembangan kurikulum untuk memastikan proses dan prosedur yang dilakukan telah sesuai dengan standar

⁵Lihat Shafeeq Hussain Vazhathodi al-Hudawi, "Humanistic Dimensions in the Curriculum Decision Making Process: Implication for Educating Muslims", tersedia pada laman https://www.researchgate.net/publication/273381392_Humanistic_Dimensions_in_the_Curriculum_Decision_Making_Process_Implication_for_Educating_Muslims, diakses pada tanggal 10 Maret 2016.

teori pengembangan kurikulum sebagai titik pijak awal untuk meletakkan posisi yang tepat bagi implementasi kurikulum ini pada tataran aplikatif. Disinilah pentingnya pembuat kebijakan kurikulum di perguruan tinggi menyadari perlunya aspek nilai sebagai kurikulum pada lembaga pendidikannya. Beuchamp menegaskan bahwa sangat penting dunia pendidikan pada semua levelnya memahami "*values as curriculum content*". Karena itu, "*...the first task of curriculum planners with respect to values as curriculum content is to identify and state those attitudes, beliefs, ideals, or concepts that are to be include in the curriculum*".⁶ Kurikulum pendidikan yang ideal seharusnya terdiri atas seperangkat nilai dan pandangan yang diekspresikan pada tujuan bagi pengembangan aspek pengetahuan, *skill*, dan sikap secara tidak terpisahkan.

Secara parsial, kurikulum di lingkungan UIN Raden Fatah telah menyajikan beberapa matakuliah (*subject matters*) pada setiap program studi termasuk pada mata kajian yang bernuansa pendidikan karakter seperti *civic education*, *akhlak tasawuf*, dan beberapa matakuliah lain yang terkait dengan etika profesi pada beberapa program studi yang berhubungan dengan tugas profesi yang akan diemban para alumninya nanti seperti matakuliah Etika Profesi Pendidik, dan seterusnya. Namun melalui pengamatan yang dilakukan peneliti, pembelajaran matakuliah-matakuliah itu cenderung lebih bernuansa pengembangan aspek kognitif peserta didik, dengan pola pembelajaran lebih mengandalkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Proses penanaman nilai-nilai etika yang lebih bersifat aplikatif masih kurang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Struktur materi (*content*) pada kurikulum yang dirancang juga cenderung lebih besar berada pada jenis materi

⁶ George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*, (Illinois: The Kag Press, 1975), hlm. 93.

konsep dan teori, dengan lebih kecil penekanan pada jenis materi dengan kategori materi prosedur.

Pilihan penerapan model organisasi kurikulum yang berorientasi pada penguasaan materi ajar (*subject academic*) secara kognitif telah menjadi kecenderungan umum pada desain kurikulum di perguruan tinggi. Model organisasi kurikulum subjek akademik memang memiliki kelebihan yang khas yakni mudah disusun dan lebih sederhana pola organisasi kontennya, namun secara aplikatif cenderung mengabaikan sisi pengembangan kompetensi secara komprehensif dari peserta didik. Kurikulum subjek akademik pada satu sisi kurang menguntungkan bagi pengembangan sikap profesionalitas yang lebih menekankan pada penguasaan *skill* dan sikap profesional peserta didik, meskipun pada sisi lain sangat kuat penetrasi menuju penguasaan konten kajian secara akademis.

Beberapa penelitian tentang perkembangan moral mahasiswa di perguruan tinggi membuktikan bahwa pemahaman moral mahasiswa mengalami pertumbuhan yang cukup baik melalui sistem diskusi dan pemberian pemahaman tentang moral dan etika secara klasikal di ruang-ruang kuliah. Anne Colby⁷ menegaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang disinyalir banyak peneliti pendidikan moral di perguruan tinggi menunjukkan adanya konsistensi antara proses perkuliahan yang diikuti mahasiswa dengan skor pemahaman mereka tentang beberapa aspek pemahaman moral tertentu, khususnya mengenai nilai-nilai kewargaan (*civic value*) melalui mata kuliah kewarganegaraan (*civic education*). Dengan demikian, proses diskusi mahasiswa tentang isu-isu moral menjadi sangat penting. Bukti-bukti ilmiah mensinyalir bahwa pendidikan yang lebih tinggi memberikan kontribusi tingkat pertimbangan moral

⁷ Lihat Artikel Anne Colby, "Membangun Perkembangan Moral dan Kewarganegaraan Mahasiswa", dalam Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education*, Terj. Imam Baihaqie dan D.S. Widowati, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 574.

yang lebih tinggi pula. Pengalaman mahasiswa bergulat dengan isu-isu moral yang menantang dalam diskusi kelas atau aktivitas yang membutuhkan penyelesaian pendapat yang saling bertentangan memberikan kontribusi signifikan terhadap meningkatnya kematangan moral individu.⁸

Sejauh ini, pembelajaran moral di perguruan tinggi cukup efektif dilakukan melalui penyajian mata kuliah yang bermuatan isu-isu moralitas kemanusiaan yang umum. Dalam konteks pendidikan moral di beberapa negara seperti Amerika Serikat, perguruan tinggi justru tidak disarankan untuk membuat sebuah program khusus untuk menanamkan kesadaran moral kewarganegaraan kepada mahasiswa. Para pengajar di perguruan tinggi cukup mengarahkan perhatian mahasiswa realitas perbedaan, asumsi, dan kontradiksi yang terjadi masyarakat dalam sebuah desain kurikulum yang terintegrasi. Ketiga jenis diskusi etika tersebut ternyata terbukti efektif meningkatkan kematangan pemikiran mahasiswa tentang isu-isu moral yang ada di sekitar mereka.⁹

Penelitian tentang isu pendidikan moral pada perguruan tinggi di atas, tentu harus dipahami sebagai perbandingan model pembelajaran moral dengan tujuan dan capaian tertentu. Mahasiswa di negara Barat seperti yang disinyalir beberapa hasil penelitian hanya memastikan peningkatan kematangan pemikiran moral yang tentu saja masih perlu didiskusikan untuk sampai pada tingkat pencapaian kesadaran moral yang lebih aplikatif dan permanen sebagai sebuah sistem nilai yang membentuk karakter dan perilaku mahasiswa secara menetap sebagai ciri khas karakter mereka. Sehingga model-model desain kurikulum dan pembelajaran moral dalam konteks masyarakat budaya seperti di Indonesia

⁸ Lihat Anne Colby...*Ibid.* hlm 576.

⁹ Pascarella, E.T., & Terenzini P.T. *How College Affects Student: A Third Decade of Research.* (San Fransisco: Joyce Bass, 2005), hlm. 95.

masih sangat terbuka untuk dilakukan kajian secara lebih mendalam.

Desain kurikulum berbasis budaya Islam melayu di perguruan tinggi sejauh ini belum banyak dilakukan. Hal ini dikarenakan sisi pengembangan aspek moralitas tidak menjadi prioritas dalam pendidikan tinggi,¹⁰ meskipun tetap harus dibelajarkan kepada mahasiswa. Mahasiswa dipandang telah memiliki kedewasaan dalam bersikap sehingga aspek penguatan akademik menjadi sangat signifikan secara kuantitas dan kualitas dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Namun kajian-kajian tentang studi melayu tentu mendapat banyak perhatian khususnya pada ranah studi kawasan. Dalam konteks itu Islam Melayu dikaji sebagai suatu objek kajian ilmiah.

Semenjak dilakukannya konversi IAIN menjadi UIN Raden Fatah, pembuat kebijakan di perguruan tinggi ini telah menetapkan distingsi dan ke-khas-an dari UIN Raden Fatah sebagai perguruan tinggi Islam yang secara khusus mengembangkan kajian budaya melayu Islam. Dalam konteks sebagai perguruan tinggi Islam yang memiliki distingsi pengembangan budaya Islam Melayu, maka UIN Raden Fatah perlu mempertimbangkan penguatan pengembangan nilai-nilai budaya Islam Melayu dari berbagai aspeknya yakni sebagai pusat kajian Islam Melayu secara akademik dan menjadi *center* pengembangan sikap dan *attitude* budaya Islam Melayu sebagai sebuah pilihan karakter kepribadian yang khas. Karena itu, menjadi penting membangun konsep mengenai desain dan arah pengembangan kurikulum di lembaga ini dengan ciri khas nuansa budaya Islam Melayu.

¹⁰ Lihat konsep Marzano tentang pembagian ranah *knowledge*, *skill*, dan *attitude* pada level pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Penanaman dan pengembangan aspek sikap pada level pendidikan dasar lebih besar porsi-nya dalam kurikulum pembelajaran dibandingkan pada level sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Lihat pada laman: egisweb.state.wy.us/InterimCommittee/2012/Z02MarzanoLevels.pdf. Diakses pada tanggal 12 Maret 2016

B. Identifikasi Masalah

Diskursus pengembangan kurikulum pendidikan tinggi berbasis budaya Islam Melayu setidaknya memiliki berbagai implikasi pada perencanaan kurikulum, implementasi, dan evaluasi. Persoalan yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan upaya pengembangan kurikulum berbasis budaya Islam Melayu di UIN Raden Fatah sebagai berikut:

1. Tidak adanya perencanaan kurikulum (*planned curriculum*) yang baik dan sistematis sebagai konsekwensi dari penetapan distingsi lembaga pendidikan ini sebagai institusi ilmiah yang mengembangkan kajian dan nilai-nilai budaya Islam Melayu.
2. Proses pengembangan kurikulum di lembaga ini belum menjadi agenda akademik secara sungguh-sungguh sebagai sisi hulu dari upaya mencetak alumni yang profesional dan handal.
3. Sebagai lembaga yang memiliki ciri khas pada sisi pengembangan kajian Melayu Nusantara, lembaga ini belum memiliki konsep dan desain kurikulum yang mengarah pada implementasi nilai-nilai budaya Islam Melayu pada lingkungan civitas akademiknya secara jelas dan terdesain.
4. Suasana akademik dan lingkungan kampus belum didesain sebagai pendukung utama menjamin implementasi visi dan misi lembaga serta penjaminan efektivitas implementasi kurikulum (*implemented curriculum*).
5. Fasilitas belajar di dalam kampus belum secara massif tersedia seperti dukungan buku-buku di perpustakaan, laboratorium yang diperlukan pada tiap-tiap program studi,
6. Suasana interaksi yang belum menegaskan pada penguatan ciri khas budaya Islam Melayu di lingkungan kampus.
7. Pengembangan sistem evaluasi kurikulum yang masih lemah.

C. Batasan Masalah

Varian persoalan yang muncul sebagai indikasi masih perlunya penguatan kurikulum di UIN Raden Fatah seperti yang dikemukakan sebelumnya memerlukan berbagai alternatif penyelesaian secara efektif. Penelitian ini tidak akan menjawab berbagai seluruh persoalan yang teridentifikasi, namun perlu dibatasi secara spesifik dengan memfokuskan pada sisi hulu dari proses pengembangan kurikulum yakni mencari alternatif atas problem konsep dan desain pengembangan kurikulum (*designed curriculum*) yang berbasis budaya Islam Melayu di UIN Raden Fatah. Karena itu wilayah penelitian ini akan menyentuh sisi filosofis dan konseptual dari pengembangan kurikulum serta alternatif model-model pengembangan kurikulum yang sesuai dengan visi dan misi pengembangan kajian dan nilai-nilai budaya Islam Melayu.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini secara khusus akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi nilai-nilai budaya Islam Melayu yang relevan dikembangkan pada desain kurikulum UIN Raden Fatah ?
2. Bagaimana klasifikasi budaya Islam Melayu dalam kurikulum kajian Islam Melayu di UIN Raden Fatah ?
3. Bagaimana model desain kurikulum institusional yang berbasis budaya Islam Melayu di UIN Raden Fatah ?
4. Bagaimana model organisasi kurikulum berbasis budaya Islam Melayu pada kurikulum UIN Raden Fatah ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya Islam Melayu yang relevan dikembangkan pada desain kurikulum UIN Raden Fatah

2. Mengklasifikasi khazanah budaya Islam Melayu pada kurikulum UIN Raden Fatah
3. Menemukan model desain kurikulum institusional berbasis budaya Islam Melayu di UIN Raden Fatah.
4. Menemukan model organisasi kurikulum berbasis budaya Islam Melayu yang cocok dikembangkan di UIN Raden Fatah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara khusus akan bermanfaat untuk membantu lembaga pendidikan tinggi UIN Raden Fatah dalam mengidentifikasi nilai-nilai budaya Islam Melayu sebagai ciri khas dari konteks distingsi lembaga ini dalam bentuk desain kurikulum. Melalui penelitian ini akan semakin jelas konteks budaya Islam Melayu yang dikembangkan di lembaga ini dalam bentuk desain dan model kurikulumnya.

Secara umum, penelitian ini akan menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya dalam lapangan studi Melayu nusantara. Penelitian ini, sebagai penelitian yang terkait dengan isu pendidikan akan menambah khazanah dalam riset pendidikan berbasis kajian Melayu.

G. Kerangka Teori

1. Teori Pengembangan Desain Kurikulum

Secara generik istilah desain mengandung pengertian sebagai rancangan, pola, atau model. Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan. Istilah desain kurikulum (*curriculum design*) secara umum merefer pada aktivitas menata kembali berbagai elemen atau komponen yang meliputi kurikulum, yakni tujuan, konten, aktivitas belajar, dan evaluasi.¹¹ Terminologis “desain kurikulum” secara konseptual berbeda dengan istilah pengembangan

¹¹Lihat Robert S. Zeis, *Curriculum: Principles and Foundations*, (New York: Harpers & Row Publishers, 1976), hlm 16.

kurikulum (*curriculum development*), implementasi kurikulum, (*curriculum implementation*) dan rekayasa kurikulum (*curriculum engineering*).¹² Menurut Ansyar, istilah desain kurikulum hampir sering disamakan dengan istilah pengembangan kurikulum, sehingga kedua istilah ini sangat populer digunakan untuk menunjukkan pada rancangan dan susunan beberapa komponen kurikulum yang secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan sistem.¹³ Desain kurikulum terkait dengan penyusunan elemen dan komponen kurikulum dalam perencanaan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mencapai tujuan pendidikan yang secara institusional ditegaskan secara umum pada visi dan misi lembaga pendidikan.

Komponen kurikulum seperti yang banyak dikemukakan pada literatur pengembangan kurikulum terdiri atas komponen 1). tujuan (*aims, goals, objectives*). 2). Mata pelajaran, materi ajar, kegiatan belajar atau pengalaman belajar. 3). Organisasi atau susunan mata pelajaran, materi ajar dan kegiatan belajar, dan 4). Evaluasi.¹⁴ Semua komponen atau elemen kurikulum itu harus saling terkait satu sama lain. Tujuan yang ditetapkan pada bagian awal harus menjadi dasar mengembangkan materi atau bahan ajar, dan bahan ajar dengan berbagai jenis materi yang organisasikan harus menjadi bagian yang tak terpisahkan ketika menentukan pendekatan, metode, strategi, dan teknik serta pilihan

¹² Istilah pengembangan kurikulum merujuk pada proses. "*Curriculum development is a process which determines how curriculum construction will proceed*". Adapun istilah implementasi kurikulum lebih dipahami sebagai dampak terlihat dari proses yang dihasilkan oleh proses *curriculum development*. Lihat Robert S. Zeis.....*Ibid*.

¹³Mohammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Pondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 262.

¹⁴Lihat diantaranya Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1949), hlm. 1 ;William H. Scubert, *Curriculum: Perspectives, Paradigm, and Possibility*, (New York: McMillan Publishing Company, 1986), hal. 169.; Ornstein Allan C. & Francis Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (Boston: Pearson, 2013), hlm. 151.

aktivitas belajar yang akan dilakukan, untuk kemudian secara konsisten menentukan alat penilaian belajar yang sesuai dengan metode, bahan ajar, dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pentingnya proses mendesain kurikulum adalah untuk memastikan pengorganisasian antar komponen tersusun secara *matching*. Karena itu, prinsip kesatuan, keterpaduan, dan koherensi merupakan esensi penting desain kurikulum.¹⁵ Beberapa kelemahan produk desain kurikulum adalah terlihat tidak konsisten pengembangan antar komponen, yang mengakibatkan banyak terjadi problem pada proses implementasi kurikulum tersebut.

Secara umum, desain kurikulum dibagi menjadi dua dimensi, yakni desain horizontal dan desain vertikal. Desain horizontal mencakup ruang lingkup dari dua atau lebih mata pelajaran atau konten kurikulum misalnya menggabungkan konten dan kegiatan belajar Fiqih, SKI, Aqidah Ahklak, dan al-Qur'an Hadits ke dalam satu mata pelajaran Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI). Sedangkan desain kurikulum vertikal mengacu pada susunan longitudinal beberapa komponen kurikulum seperti mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Misalnya menyajikan mata kuliah tentang teori budaya secara umum pada semester I, selanjutnya menyajikan mata kuliah tentang budaya Melayu pada semester berikutnya. Pada desain vertikal ini kajian materi didesain semakin bermakna dan semakin mendalam.

Secara lebih spesifik desain kurikulum biasanya dibagi menjadi beberapa kategori, yakni: pertama, Desain terpusat mata pelajaran (*subject-centered design*). Pada desain ini menu pokok kurikulum adalah pengetahuan

¹⁵ Selain prinsip kesatuan, keterpaduan, dan koherensi, desain kurikulum juga memiliki kriteria lain yang penting yakni integritas konseptual serta kesatuan struktural. Semua konsep harus didefinisikan secara jelas dan dipakai secara konsisten, di samping itu desain kurikulum harus menjaga kesatuan struktural agar semua elemen kurikulum berkontribusi pada tujuan desain itu sendiri. Lihat Ansyar, *Kurikulum.....*, 2015, hlm. 263.

(*knowledge*) sebagai konten utama kurikulum. Secara terperinci desain ini terdiri atas beberapa varian yakni: desain mata pelajaran (*the subject design*), desain disiplin ilmu (*the disciplines design*), desain bidang luas (*the board fields design*), desain korelasi (*correlations design*), dan desain kurikulum integrasi (*the integrated curriculum*). Kedua, Desain terpusat pada siswa (*learner-centered design*) yakni desain kurikulum yang fokus pengembangannya terletak pada sisi siswa ketimbang pada sisi mata pelajaran atau konten. Desain ini disusun secara bersama-sama oleh guru dan siswa. susunan desain sangat tergantung pada kelompok siswa, yang bisa berbeda dengan kelompok siswa lainnya. Karena itu desain ini tidak bisa diseragamkan bagi semua siswa, tetapi tergantung pada keinginan, aspirasi, perhatian, topik, masalah kelompok siswa yang bersangkutan. Desain ini sangat mengutamakan siswa. Ketiga, Desain terpusat masalah (*the problem-centered design*). Desain ini fokus pada pemecahan masalah kehidupan, individu, dan sosial. Karena cakupan problem kehidupan individu dan sosial sangat luas, maka desain ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk desain, yakni: desain situasi kehidupan (*the life situations design*), desain inti (*core design*), desain masalah sosial dan rekonstrusionis (*The social reconstructionist curriculum*).¹⁶

Selain itu, terdapat pembagian desain kurikulum ditinjau dari sisi disiplin ilmu dan desain kurikulum yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Untuk desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat didasari pada asumsi bahwa tujuan dari lembaga pendidikan itu adalah untuk melayani kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu kebutuhan masyarakat harus dijadikan dasar dalam menentukan isi kurikulum. Paling tidak terdapat tiga perspektif desain kurikulum yang berorientasi pada kehidupan masyarakat, yaitu: pertama, Perspektif Status Quo (*status quo perspective*). Rancangan kurikulum ini

¹⁶ Mohammad Ansyar, *Kurikulum.....*, hlm. 264-286.

diarahkan untuk melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam perspektif ini kurikulum merupakan perencanaan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik sebagai persiapan menjadi orang dewasa yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Yang dijadikan dasar oleh perancang kurikulum aspek-aspek penting kehidupan masyarakat. Kedua, Perspektif Pembaharuan (*the reformist perspective*). Dalam perspektif ini, kurikulum dikembangkan untuk lebih meningkatkan kualitas masyarakat itu sendiri. Kurikulum reformis menghendaki peran serta masyarakat secara total dalam proses pendidikan. Pendidikan dalam perspective ini harus berperan untuk mengubah tatanan sosial masyarakat. Ketiga, Perspektif Masa Depan (*the futurist perspective*). Perspektif masa depan sering dikaitkan dengan kurikulum rekonstruksi sosial, yang menekankan kepada proses mengembangkan hubungan antara kurikulum dan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Model kurikulum ini lebih mengutamakan kepentingan sosial daripada kepentingan individu. Setiap individu harus mampu mengenali berbagai permasalahan yang ada di masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan yang sangat cepat. Dengan pemahaman tersebut akan memungkinkan setiap individu dapat mengembangkan masyarakat sendiri. Tujuan utama kurikulum dalam perspektif ini adalah mempertemukan siswa dengan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia. Para ahli rekonstruksi sosial percaya, bahwa masalah-masalah yang dihadapi masyarakat, bukan hanya dipecahkan melalui "bidang studi" sosial saja, akan tetapi oleh setiap disiplin ilmu termasuk di dalamnya, ekonomi, estetika, kimia, matematika. Berbagai macam krisis yang dialami oleh masyarakat harus menjadi bagian dari isi kurikulum,¹⁷ termasuk persoalan pentingnya penguatan terhadap aspek moralitas manusia

¹⁷Lihat <https://www.scribd.com/doc/117586767/DESAIN-KURIKULUM>,

Beberapa pengembang kurikulum dan para pendidik percaya bahwa kurikulum bisa membantu memperbaiki kehidupan sosial masyarakat untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik, tertata, dan adil. Ide yang ditawarkan model desain kurikulum masalah sosial (*social problem curriculum design*) adalah kemampuan merespon dan mengantisipasi depresi besar ekonomi dunia. Institusi pendidikan dipandang sebagai pihak yang ambil bagian dan bertanggung jawab terhadap berbagai persoalan yang eksis di tengah-tengah masyarakat sebagai akibat penetrasi dampak globalisasi dan modernitas yang tidak hanya menawarkan sisi positifnya, namun sarat dengan ancaman bagi runtuhnya nilai-nilai moralitas kemanusiaan universal. Kondisi dunia yang memungkinkan terjadinya kemiskinan, peperangan, kekerasan politik, manipulasi, dekadensi moral, kriminal, konflik etnis, pengangguran, dan seterusnya, menuntut lembaga pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan fungsional peserta didik agar berfungsi sebagai bagian masyarakat budaya dan perencana perbaikan sosial yang terampil dan berkarakter.¹⁸ Wawasan peserta didik mengenai problem dan solusi atas persoalan masyarakat perlu diarahkan untuk memahami kebutuhan sosial dalam konteks lokal, nasional, dan internasional.

Menurut Hilda Taba¹⁹ dalam merancang kurikulum setidaknya berpijak dari fungsi dasar pendidikan yaitu:

1. Pendidikan berfungsi memelihara dan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, artinya mengajar berarti menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai hasil kebudayaan yang menjadi isi atau materi pembelajaran melalui proses penuangan atau imposisi.

diakses pada tanggal 4 Maret 2016.

¹⁸Allan Ornstein & Francis Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (Englewood Cliffs, NJ: Princite Hall, 1988), hlm. 187.

¹⁹Lihat Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice*, (San Fransisco: Harcourt, Brace & World, Inc., 1962), hlm. 421.

2. Pendidikan berfungsi mengubah dan memperbaiki kebudayaan, artinya proses pembelajaran lebih mencerminkan iklim demokratis. Peserta didik dituntut untuk mengkaji, menilai, dan menemukan bentuk-bentuk hasil kebudayaan, termasuk ilmu pengetahuan yang dipandang lebih dan sesuai dengan tuntutan kehidupan, baik dimasa kini maupun masa yang akan datang. Peserta didik belajar tidak hanya dengan cara menerima semua apa yang disampaikan guru, tetapi mengolah, menguji, mengkaji, dan menemukan bentuk-bentuk pengetahuan atau hasil belajar tertentu melalui upaya yang dilakukan sendiri dengan bimbingan dan arahan dari guru.
3. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, kecakapan dan pribadi setiap individu. Artinya, siswa dipandang sosok yang mempunyai potensi, kecakapan, minat, dan kepribadian yang berbeda satu dengan lainnya. Atas dasar itu setiap peserta didik bebas memilih bentuk-bentuk belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Tujuan pembelajaran adalah membentuk pribadi yang bersifat utuh, sehingga setiap individu dapat mewujudkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing.

Lebih lanjut Hilda Taba mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan pada berbagai levelnya, dapat mengambil berbagai model organisasi kurikulum sesuai dengan pertimbangan yang matang dan akurat dari pemangku kebijakan pendidikan. Sejauh ini terdapat berbagai model organisasi kurikulum yakni:

1. Kurikulum inti, ciri-cirinya adalah merupakan rangkaian pengalaman yang saling berkaitan, direncanakan secara kontinu, didasarkan atas masalah, bersifat pribadi dan social, diperuntukkan bagi semua peserta didik.
2. Kurikulum terpadu, adalah usaha mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai matapelajaran. Integrasi ini dapat tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya

dengan bahan dari segala macam disiplin atau matapelajaran yang diperlukan. Bahan mata pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah itu. Batas-batas mata pelajaran dapat ditiadakan.

3. Kurikulum gabungan, kurikulum ini merupakan modifikasi kurikulum subjek yang terpisah-pisah. Agar pengetahuan anak tidak lepas-lepas maka diusahakan hubungan antara dua mata pelajaran atau lebih yang dapat dipandang sebagai kelompok yang pada hakikatnya mempunyai hubungan yang erat.

Beberapa organisasi kurikulum diatas bukan menjadi persoalan yang signifikan untuk dipertentangkan karena pada pelaksanaannya beberapa organisasi kurikulum dapat dijalankan secara berdampingan. Karena masing-masing dari organisasi kurikulum tersebut mempunyai kelemahan dan kelebihan serta saling melengkapi.

2. Teori Pengembangan Kurikulum Humanistik

Pengembangan kurikulum pendidikan berbasis budaya sangat relevan didekatkan dengan konsep kurikulum humanistik. Bertolak dari ide 'memanusiakan manusia', konsep kurikulum humanistik akan memberikan peluang manusia untuk menjadi lebih *human*, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Suatu asumsi menyatakan peserta didik adalah faktor yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia dapat menjadi subjek yang menjadikan pusat kegiatan pendidikan, dan mempunyai kemampuan, potensi dan kekuatan untuk berkembang. Oleh karena itu, tugas pendidik hanya menciptakan situasi yang permisif dan mendorong

peserta didik untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri.²⁰

Karakteristik kurikulum model humanistik berfungsi menyediakan pengalaman yang berharga bagi peserta didik dan membantu kelancaran perkembangan pribadi peserta didik. Hal tersebut menyebabkan ia berkembang dinamis searah dengan pertumbuhannya, mempunyai integritas dan otonomi kepribadian, dan sikap yang sehat terhadap diri sendiri. Jadi, kurikulum model humanistik menjadikan manusia sebagai unsur sentral untuk menciptakan unsur kreativitas, spontanitas, kemandirian, kebebasan, aktivitas, pertumbuhan diri, termasuk keutuhan anak sebagai keseluruhan, minat, dan motivasi intrinsik.²¹

Dalam perspektif pendidikan humanistik, ada beberapa hal pokok yang mendasar yaitu: pertama, siswa harus memiliki pegangan substansial (a substantial hand) tentang arah pendidikan yang dilakukan, baik dalam hal memilih pelajaran dan tentang cara mempelajarinya. Kedua, adanya unsur rasa dan unsur cipta yang harus diperhatikan dan perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar karena kedua unsur tersebut terjadi secara stimulant yakni ketika siswa berfikir pada saat itu juga mereka merasa. Hal tersebut menuntut agar seorang pendidik yang biasanya lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pemberi ilmu pengetahuan, agar tidak menciptakan jarak social dngan siswanya melainkan menjadi siswa senior yang selalu siap menjadi nara sumber, konsultan dan sebagai juru bicara. Ketiga, pendidik harus menciptakan lingkungan kelas yang dapat menjamin proses belajar mengajar, sebab salah satu ciri kelas humanistik adalah lingkungan kelas yang aman dan nyaman agar siswa merasa yakin bahwa mereka dapat belajar dan dapat mengerjakan hal-hal positif. Keempat,

²⁰Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 150.

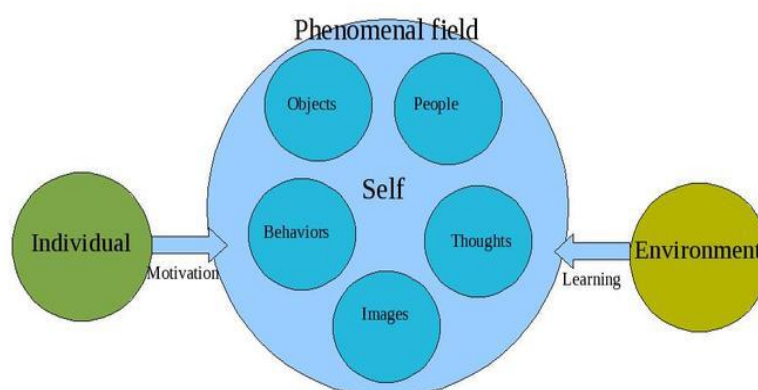
²¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 146

pendidikan humanistik diharapkan untuk dapat membantu siswa agar mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya, sehingga tujuan humanistic dapat tercapai yaitu tercapainya derajat manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah kehidupan masyarakat sesuai potensi yang dimilikinya.²²

Isu-isu yang muncul pada pendidikan humanistik terkait dengan pembentukan kepribadian (*personality*) peserta didik meliputi isu tentang *Ideal Self vs. Real Self*, *Unconditional Positive Regard*, dan isu tentang "*The Good Life*". Isu-isu tersebut merupakan ciri khas dari konsep pendidikan humanistik yang secara substantif memfokuskan pada upaya pembentukan sikap dan perilaku sosial peserta didik. Lembaga pendidikan yang secara fungsional mendorong proses pembentukan sikap peserta didik harus menyiapkan situasi dan kondisi (*environment*) bagi optimalisasi proses pembentukan ini. Menurut Rogers skema pendidikan humanistik secara utuh dapat dilihat sebagai kesatuan proses antara individu, *phenomenal field* dan lingkungan²³ seperti pada gambar berikut:

²² Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: Stain Jember Press, 2011), hlm. 126.

²³ Lihat . "Rogers' Humanistic Theory of Personality." *Boundless Psychology*. Boundless, 20 Aug. 2015. Retrieved 07 Mar. 2016 from <https://www.boundless.com/psychology/textbooks/boundless-psychology-textbook/personality-16/humanistic-perspectives-on-personality-78/rogers-humanistic-theory-of-personality-308-12843/>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2016.



Gambar 1.1

Hubungan isu-isu mengenai konsep diri, individu, dan lingkungan pada konsep pendidikan humanistik

Kurikulum humanistik secara spesifik memiliki karakteristik dari sisi tujuan, metode, organisasi, dan evaluasi. Dari sisi tujuan, kurikulum humanistik berhasrat mengembangkan pribadi peserta didik yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri, orang lain. Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antara pengajar dan peserta didik. Organisasi kurikulum humanistik lebih bersifat integratif yakni keterpaduan antara muatan intelektual, emosional, dan tindakan. Kurikulum humanistik menawarkan keterpaduan pengalaman belajar secara utuh dan tidak terpecah-pecah secara parsial. Kurikulum humanistik secara proses lebih mengutamakan *learning process* selain hasil belajar sebagai dampak instruksional (*instructional effect*).

Secara umum proses pengembangan desain kurikulum meliputi enam langkah, yakni 1). *Define the objective of the curriculum*. 2). *Choose an appropriate title*. 3). *Create a scope and sequence*. 4). *Determine the teaching approach*. 5). *Build in an assessment component*, 6). *Establish a*

system of curriculum evaluation.²⁴ Langkah-langkah di atas merupakan langkah umum dan sederhana dari sebuah proses dan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Secara spesifik prosedur pengembangan desain kurikulum dengan menggunakan pendekatan humanistik terdiri atas tahapan berikut, pertama, mengidentifikasi para peserta didik, usia, grade level, dan karakteristik etnik dan budaya secara umum. Kedua, lembaga pendidikan menentukan *concern* peserta didik dan menilai alasan-alasan mereka terhadap hal itu. Ketiga, para pengajar perlu menyeleksi topik-topik yang akan dibahas ketimbang sekedar menetapkan mata ajar secara umum.

3. Teori Pengembangan Kurikulum Berbasis (Nilai) Budaya

Pengembangan pendidikan budaya sering lebih didekatkan pada aspek pendidikan nilai (*value education*). Dalam konteks pendidikan nilai Kohlberg et al. menjelaskan bahwa Pendidikan Nilai adalah rekayasa ke arah: (a) Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/komponen pengalaman afektual (*affective component & experiences*) atau “jati diri” atau hati nurani manusia (*the consiense of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma. (b) pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

Pendidikan Nilai sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-

²⁴Lihat “How to Develop a Curriculum”, tersedia pada laman : <http://www.wikihow.com/Develop-a-Curriculum>, Diakses pada tanggal 19 Maret 2016.

nilai agama. Pendidikan Nilai adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik. Adapun tujuan pendidikan nilai adalah *“to help individual think about and reflect on different values and the practical implications of expressing them in relation to them selves, other, the community, and the world at large, to inspire individuals to choose their own personal, social, moral and spiritual values and be aware of practical methods for developing and deepening them”*.²⁵ Senada dengan tujuan di atas, bahwa pengajaran nilai senantiasa menekankan pada sisi internalisasi nilai-nilai di dalam diri peserta didik. Lorraine juga menegaskan *“in the teaching learning of value education should emphasizing on the establishing and guiding student in internalizing and practicing good habits and behaviour in their everyday life as a citizen and as a member of society”*.²⁶ Dengan demikian pengajaran nilai pada kurikulum pendidikan karakter harus menyentuh sisi esoteris dari kesadaran peserta didik terhadap seperangkat nilai-nilai (*values*) yang diorientasikan untuk menjadi kebiasaan sehari-hari sebagai sikap yang baik sebagai warga negara dan bagian dari masyarakat.

Dalam teori nilai yang dikembangkan Spranger²⁷ terdapat ada enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Keenam nilai tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Nilai teoretik: Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan

²⁵Lihat Values education: what, how, why and what next, *tersedia pada laman* http://www.curriculum.edu.au/leader/values_education_what_how_why_what_next,36873.html?issueID=12833, diakses pada tanggal 19 Maret 2016.

²⁶ Lorraine D. Singer, *The Value and Character of Part-time Master's Programs in Nursing*, (USA: Amazone PUBLISHING, 1996), hlm. 6.

²⁷Lihat teori nilai Spranger dalam Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 32.

kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal. Oleh karena itu nilai erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah dan pembuktian ilmiah. Komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan. Kedua, Nilai ekonomis: Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangannya adalah "harga" dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ekonomis ini dengan nilai lainnya. Kelompok manusia yang tertarik nilai ini adalah para pengusaha dan ekonom. Ketiga, Nilai estetik: Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoretik. Nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teroretik lebih melibatkan penilaian obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model. Keempat, Nilai sosial: Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kasih sayang di antara manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap yang tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, serta perasaan simpati dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia. Kelima, Nilai politik: Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan

merupakan faktor penting yang berpengaruh pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang kurang tertarik pada nilai ini. Dilihat dari kadar kepemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang-orang tertentu seperti para politisi dan penguasa. Keenam, Nilai agama: Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dengan kehendak Tuhan, antara ucapan dengan tindakan, antara i'tikad dengan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang sholeh.

Dalam sebuah tema tulisannya berjudul "*Teaching Values Through The Curriculum*", Lickona menegaskan bahwa pembelajaran nilai-nilai karakter harus disiasati secara proporsional dalam implementasi kurikulum. Lickona menawarkan sebuah pendekatan penting yang dapat diterapkan untuk membelajarkan nilai di kelas, yakni *schoolwide approaches*. Pendekatan ini menghajatkan lembaga pendidikan, kurikulum, guru, dan semua lingkungan untuk dikerahkan sebagai bagian dari peserta didik sehingga mereka dapat belajar berinteraksi secara optimal dengan entitas di luar dirinya. Peserta didik tidak boleh hanya dijelaskan di kelas mengenai nilai-nilai, tetapi justru menyentuhnya di alam terbuka, sebagai bagian dari lembaga pendidikan. Dari pendekatan *schoolwide approaches* ini, selanjutnya dapat dikembangkan sebuah

kurikulum berbasis nilai yang disebut oleh Lickona sebagai *value-centered curriculum*.²⁸

Konsep *Values-centered curriculum* dapat menempati berbagai kajian disiplin keilmuan seperti disiplin ilmu sains sekalipun. Peserta didik diarahkan untuk menemukan aspek nilai dalam isu-isu pada berbagai disiplin. Penelitian yang dilakukan pada kasus pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan di New York menegaskan bahwa konsep *values-centered curriculum* ini sangat efektif memberikan kesadaran siswa atas berbagai isu tentang nilai-nilai karakter umum (*noncontroversial values*) seperti: *respect, courage, honesty, justice, willingness to work, and self-discipline*.

4. Teori Orientasi Nilai Budaya dalam Kurikulum

Proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco, Belajar bukan hanya untuk tahu (*to know*), tetapi juga menggiring siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata (*to do*), belajar untuk membangun jati diri (*to be*), dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni (*to live together*). Untuk itu, pembelajaran berlangsung secara konstruktivis (*developmental*) yang didasari oleh pemikiran bahwa setiap individu peserta didik merupakan bibit potensial yang mampu berkembang secara mandiri. Tugas pendidikan adalah memotivasi agar setiap anak mengenali potensinya sedini mungkin dan menyediakan pelayanan yang sesuai

²⁸Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book Publishing History, 1992), hlm. 166.

dengan potensi yang dimiliki serta mengarahkan pada persiapan menghadapi tantangan ke depan. Pendidikan mengarah pada pembentukan karakter, performa yang konkrit (*observable*) dan terukur (*measurable*) yang berkembang dalam tiga ranah kemampuan, yaitu: kognitif, psikomotor, dan afektif. Pengembangan kemampuan pada ketiga ranah tersebut dilihat sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi.

Untuk menjamin kekonsistenan antara tujuan pendidikan dengan pembentukan manusia yang berbudaya (enkulturasi), perlu dirancang desain pembelajaran di sekolah yang tidak terlepas dari kondisi kehidupan nyata. Antara dunia pendidikan dan dunia nyata terkait dengan hubungan sinergis. Dengan demikian, antara nilai-nilai yang ditanamkan dengan pengetahuan akademis terikat dengan hubungan yang kontinum. Tidak satupun dari komponen ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai dan norma budaya.²⁹

Suatu lapangan penelitian yang dilakukan dalam ilmu antropologi psikologi yang agak berbeda dengan apa yang diuraikan di atas adalah penelitian mengenai orientasi nilai budaya (*cultural value orientation*) yang dikembangkan oleh Clyde Kluckhohn dan Florence Kluckhohn³⁰. Mereka menganggap bahwa dalam rangka sistem budaya dari tiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata tindakan

²⁹Tersedia pada laman: <http://andrimasopala.blogspot.co.id/2013/09/teori-orientasi-nilai-budaya.html>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2016.

³⁰ Tersedia pada laman : <https://kedai bunga.wordpress.com/2010/03/18/teori-clyde-kluckhohn-kay-maben/>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2016.

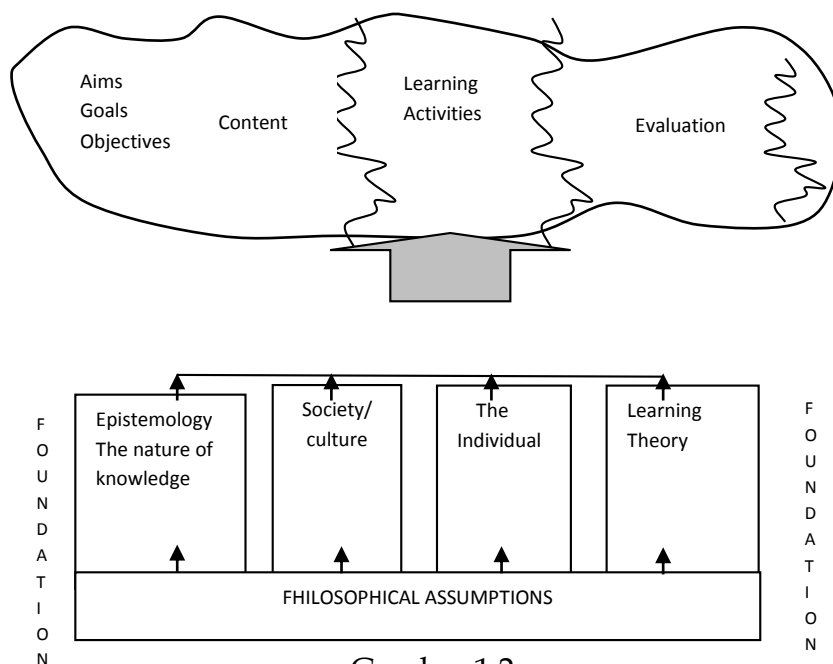
yang lain, seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan santun, dan seterusnya. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.

Konsepsi mengenai isi dari sistem nilai budaya, yang secara universal ada dalam tiap kebudayaan di dunia, dikembangkan secara berangsur oleh C. Dan F. Kluckhohn. Menurut Kluckhohn dan Strodtbeck, soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia, menyangkut paling sedikit lima hal, yaitu (1) soal human nature atau makna hidup manusia; (2) soal man-nature, atau soal makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (3) soal time atau persepsi manusia mengenai waktu; (4) soal activity atau soal makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia; (5) soal relational atau hubungan manusia dengan sesama manusia. Secara teknis, kelima masalah tersebut sering disebut *value orientations* atau "orientasi nilai budaya".³¹

Isu mengenai budaya atau kultur masyarakat sejak awal menjadi aspek penting dalam teori pengembangan kurikulum. Tidak bisa mengabaikan aspek budaya dalam proses penyusun, mendesain, dan mengembangkan kurikulum. Robert S. Zeis sejak dan hampir semua pakar pengembangan kurikulum sejak awal memposisikan aspek budaya (*culture/society*) pada sisi yang paling fundamental dan mendasar. Sehingga perancangan terhadap tujuan (*aims/goals/objectives*), content, aktivitas dan proses belajar, serta evaluasi harus berakar dari pandangan filsafat, kultur atau budaya, individual issues atau teori-teori psikologis, serta teori-teori belajar. Kesemua proses perancangan tersebut harus memiliki

³¹ Lihat <https://kedaibunga.wordpress.com/2010/03/18/teori-clyde-kluckhohn-kay-maben/>

akar pada *philosophical assumption*, termasuk isu mengenai budaya yang berkembang di masyarakat. Secara lebih jelas pandangan mendasar mengenai budaya ini dapat dilihat pada skema gambar pengembangan kurikulum model Zeis yang lebih dikenal dengan *model eclectic* berikut:



Gambar 1.2

Alur pengembangan kurikulum Robert S. Zeis³²

Dari gambar di atas jelas terlihat betapa sisi budaya harus diapresiasi sebagai dasar dari proses pengembangan kurikulum.

H. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kurikulum di perguruan tinggi tentu saja telah banyak dilakukan para peneliti dengan berbagai isu dan metodologinya masing-masing. Demikian juga tentang diskursus pendidikan karakter di

³² Lihat Robert S. Zeis....*Curriculum: Principles & Foundation*...hlm. 97.

perguruan tinggi juga tidak sedikit telah dilakukan para peneliti. Beberapa hasil penelitian yang dapat dikemukakan sebagai tinjauan pustaka mengenai penelitian tentang pendidikan nilai atau pendidikan karakter dengan mengambil setting perguruan tinggi sebagai berikut. Sebuah penelitian yang dilakukan Dasim Budimansyah et al. Dengan judul penelitian *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan dan Konseling, dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*.³³ Penelitian ini penulis mengangkat sebuah model pendidikan karakter di Universitas Pendidikan Indonesia melalui tiga modus. Pertama, melalui penguatan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kapasitasnya sebagai mata kuliah umum yang menjadi menu wajib bagi seluruh mahasiswa yang diberikan pada masa-masa awal mahasiswa belajar di bangku kuliah. Model yang pertama ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan inovasi pembelajaran *Project Citizen* untuk membina karakter demokratis dan partisipatif. Kedua, mengoptimalkan layanan bimbingan konseling kepada para mahasiswa baik di dalam maupun di luar perkuliahan yang diarahkan untuk mendorong para mahasiswa agar mampu menyelesaikan masalah dirinya sendiri dan tumbuhnya kesadaran akan segala potensi yang dimilikinya. Melalui berbagai pendekatan, game, dan strategi, potensi-potensi mahasiswa dapat dikembangkan secara optimal, sehingga mahasiswa memiliki kepercayaan diri untuk berkembang. Ketiga, menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik yang merupakan menu wajib pada masa-masa akhir mahasiswa menimba ilmu. Pendidikan karakter melalui KKN Tematik diarahkan untuk memantapkan berbagai

³³ Lihat Dasim Budimansyah et al. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan dan Konseling, dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Tersedia pada laman <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/09/model-pendidikan-karakter.pdf> diakses pada tanggal 19 Maret 2016.

karakter baik yang telah dibina di universitas melalui proses belajar sambil melakoni (*learning by doing*) dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, terdapat sebuah penelitian yang dilakukan Mukhamad Murdiono yang mengangkat judul *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*.³⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi Internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui deskripsi tentang strategi tersebut, diharapkan dapat ditemukan metode yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah para dosen yang mengajar di Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam pembelajaran meliputi: keteladanan, analisis masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif yang kontekstual, dan penguatan nilai moral yang sudah dimiliki sebelumnya oleh mahasiswa.

Penelitian tentang isu pendidikan karakter dan pembelajaran nilai di perguruan tinggi juga dilakukan oleh Ruseno Arjungsi dengan judul penelitian *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Perguruan*

³⁴Lihat Mukhamad Murdiono, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Tersedia pada laman: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304487/B6-JURNAL%20CAKRAWALA%20PENDIDIKAN%20LPM%20UNY_0.pdf, diakses pada tanggal 18 Maret 2016.

Tinggi.³⁵ Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan aplikasi penelitian dalam pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran terutama di perguruan tinggi. Pendidikan karakter dewasa ini menjadi sangat penting sebagai akibat munculnya sekularisasi dalam transformasi pendidikan di Indonesia, rendahnya kepedulian social, kejujuran dengan merebaknya korupsi, perilaku yang bertanggung jawab, dan kreatif dalam berkarya. Pendidikan terintegrasi merupakan cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut, melalui mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam proses belajar mengajar. Solusi yang ditawarkan adalah melalui metode pembelajaran yang aktif dan peduli seperti pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran melalui cara yang lebih jujur, bertanggung jawab, kepedulian, dan kreatif. Mahasiswa yang biasa kerja individual berubah menjadi peduli apabila memiliki penguasaan lebih baik dibandingkan teman sekelompok kerjanya. Model pembelajaran ini lebih menekankan proses daripada hasil sehingga berpotensi menurunkan perilaku ketidakjujuran dalam ujian seperti menyontek dan berbagai perilaku tidak bermoral lainnya.

Masih mengenai isu pendidikan karakter di perguruan tinggi, Sari Adnyani melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran PKn di Perguruan Tinggi*.³⁶

³⁵Lihat Ruseno Arjanggih, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Tersedia https://www.researchgate.net/publication/280141665_PENDIDIKAN_KARAKTER_TERINTEGRASI_DALAM_PEMBELAJARAN_DI_PERGURUAN_TINGGI. Diakses Pada Tanggal 19 Maret 2016.

³⁶Lihat Sari Adnyani, *Pengembangan Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran PKn di Perguruan Tinggi*. Tersedia pada laman <https://sariadnyani.wordpress.com/2013/08/27/pengembangan-konsep-pendidikan->

Penelitian mengemukakan beberapa kesimpulan yakni dengan pengembangan konsep pendidikan multikultur dalam pembelajaran PKn yang mengedepankan *multicultural nationalism*, dapat dipelihara dan dikembangkan integrasi bangsa yang lebih handal. Konsep pembelajaran PKn yang dikembangkan dengan muatan multikultur dapat dilakukan dengan menata lingkungan pembelajar sehingga terjadi mekanisme pembelajaran PKn lebih *powerfull*.

Dari berbagai penelitian mengenai isu pendidikan karakter di perguruan tinggi, sejauh ini belum banyak yang mengangkat isu mengenai kurikulum perguruan tinggi berbasis budaya Melayu dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan karakter di perguruan tinggi. Oleh karena itu, terkait dengan isu mengenai pengembangan model pembelajaran karakter berbasis budaya Islam Melayu di UIN Raden Fatah sejauh ini dipandang mendesak untuk dilakukan penelusuran secara akademik ilmiah mengingat distingsi lembaga ini sebagai pusat kajian Islam Melayu Nusantara. Dalam pada itu, penelitian ini dipandang mendesak untuk mencari dan menemukan desain kurikulum yang tepat terhadap wacana pendidikan nilai berbasis budaya Islam Melayu di lembaga ini.

I. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Secara metodologis penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan model penelitian non-interaktif.³⁷ Penelitian noninteraktif (*non interactive inquiry*) disebut juga penelitian analitis, mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan

berbasis-multikultur-dalam-pembelajaran-pkn-di-perguruan-tinggi/. Diakses pada tanggal 19 Maret 2016.

³⁷Milles, M.B. and Huberman, M.A. *Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publication, 1984).

interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati. Minimal ada 3 macam penelitian analitis atau studi noninteraktif, yaitu analisis: konsep, historis, dan kebijakan. Analisis konsep, merupakan kajian atau analisis terhadap konsep-konsep penting yang diinterpretasikan pengguna atau pelaksana secara beragam sehingga banyak menimbulkan kebingungan, umpamanya: cara belajar aktif, kurikulum berbasis kompetensi dll.³⁸ Dalam konteks ini penelitian akan diarahkan untuk mencari kejelasan mengenai konsep, desain dan arah pengembangan kurikulum berbasis budaya Islam Melayu di UIN Raden Fatah.

b. Lokasi dan Sumber Data

Lokasi penelitian ini adalah di lingkungan lembaga Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang.

Adapun sumber data penelitian ini adalah berupa dokumen kurikulum dan berbagai naskah terkait dengan isu pengembangan kurikulum di UIN Raden Fatah. Sumber data berupa informan yang akan ditemui dan digali informasi terkait dengan fokus penelitian adalah para pemangku kebijakan di lembaga ini, pada dosen, para peneliti, dan mahasiswa.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk penelitian kualitatif model non-interaktif biasanya proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik berikut:

1. Teknik pustaka, yakni teknik ini biasanya hanya mengkaji tentang dokumen dan arsip tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.
2. Teknik simak dan catat, yakni merupakan salah satu teknik penyediaan data, teknik simak dengan dasar

³⁸Lihat Salim & Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

cakap dan lanjutannya simak bebas libat cakap, rekam, catat.³⁹

Langkah pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Studi kepustakaan atau studi literatur, yaitu teknik pengumpulan data dari buku-buku kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Teknik Dokumentasi, yaitu teknik pengambilan data dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini seperti dokumen kurikulum UIN Raden Fatah, hasil-hasil pertemuan ilmiah, seminar, workshop, referensi, dan rapat-rapat yang membahas mengenai kurikulum di lingkungan UIN Raden Fatah.
- b) Studi lapangan, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, yaitu dengan menggunakan instrument berupa wawancara, dan lembar observasi.

d. Proses Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Data

Data pada penelitian dilakukan proses analisis dan interpretasi data sebagai berikut: Pertama, Analisis Data. Analisis data dapat dilaksanakan langsung bersama-sama dengan pengumpulan data. Ada empat tahap analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data yaitu: a). Analisis Domein. Analisis domein dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperanserta/ wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. b). Analisis Taksonomi. Setelah selesai analisis domein, dilakukan pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan fokus yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan kontras. c). Analisis Komponen.. Selanjutnya dilakukan wawancara atau

³⁹Lihat Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

pengamatan terpilih untuk memperdalam data yang telah ditemukan melalui pengajuan pertanyaan kontras. d). Analisis Tema. Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti.

e. Interpretasi Data

Intrepetasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, interpretasi data lebih dihayatkan pada upaya menjelaskan aspek-aspek apa saja dari nilai budaya Islam Melayu yang relevan untuk diangkat sebagai isu yang akan didesain pada kurikulum dan diimplementasikan pada proses pembelajaran. Konsep dan desain kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya Islam Melayu harus menjadi fokus pada interpretasi data dalam penelitian ini.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian, yakni: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman persetujuan lembaga, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti terdiri atas uraian penelitian yang dimulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup dalam bentuk bab-bab. Bab I merupakan Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II merupakan landasan teori yang membahas sekitar teori yang melandasi kajian dan studi tentang desain kurikulum dan aspek pendidikan nilai di perguruan tinggi. Bab III merupakan bagian yang mengungkapkan semua aspek yang menjadi fokus penelitian ini. Bab IV

merupakan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Bagian akhir penulisan pembahsan penelitian ini terdiri atas lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Filsafat Humanisme dan Pendidikan Karakter

1. Filsafat Humanisme

Istilah kurikulum (*curriculum*) memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Pengertian kurikulum senantiasa berkembang terus sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dalam buku *Curriculum For A New Millenium*, Wilma S. Longstreet dan Harold G. Shane⁴⁰ mengidentifikasi setidaknya 30 definisi kurikulum yang diurutkannya mulai dari definisi tertua tahun 1916 dari John Dewey sampai pada yang mutakhir 1982 oleh Peter F. Oliva. Kurikulum sebagai sebuah konsep seperti yang banyak diikuti oleh para pembuat kebijakan pendidikan, lebih dimaknai sebagai seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri atas perancangan dan formulasi mengenai tujuan pendidikan, konten pendidikan, proses pendidikan, serta evaluasi pendidikan⁴¹. Dalam konteks regulasi tertinggi pendidikan di Indonesia kurikulum didefinisikan persis seperti yang dikemukakan di atas. Pemerintah dalam hal ini otoritas pendidikan di Indonesia lebih melihat kurikulum sebagai formulasi mengenai arah pembelajaran yang akan diterima siswa yang meliputi keempat komponen kurikulum, yakni tujuan, materi, proses, dan penilaian.

Meskipun banyak definisi konsep yang dikemukakan para ahli kurikulum mengenai pengertian kurikulum, maka harus dikritisi konsekwensi logis dari

⁴⁰Wilma S. Longstreet & Harold G. Shane, *Curriculum For A New Millenium*, (Allyn & Bacon, USA, 1993), hlm. 48-50.

⁴¹Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.

penerimaan suatu definisi. Hal ini penting, karena corak dan nuansa kebijakan yang akan terlihat merupakan manifestasi dari sebuah pemaknaan atas sebuah definisi. Karena itu, dapat dipahami mengapa setiap negara memiliki perbedaan orientasi pengembangan pendidikan—termasuk arah pengembangan kurikulum—pada sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan mereka masing-masing. Di negara-negara maju misalnya, betapa cukup mencolok pola-pola pendidikan dan implementasi pendidikan jika di bandingkan dengan negara-negara berkembang. Suasana kampus belajar, kelas, proses, dan orientasi penilaian hasil belajar terlihat sangat progressif dan lebih terbuka, sedangkan di beberapa negara berkembang suasana belajar tertutup, dominasi guru, tradisi bisu dalam belajar, tidak antusias, dogmatis, dan seterusnya sangat kuat terasa.

Bahkan di beberapa institusi pendidikan justru mengembangkan konsep pendidikannya sendiri yang unik dan terkesan beusaha keluar dari *mainstream* pendidikan biasa. Implementasi pendidikan seperti pada Sekolah-sekolah Alam, sekolah terpadu, sekolah *life skill*, dan seterusnya merupakan tampakan dari idealisme pendidikan yang ingin dihidupkan dan dikembangkan sebagai bagian dari usaha menjawab kebutuhan masyarakat terhadap dimensi pendidikan tertentu. Ketika implementasi pendidikan pada umumnya dirasa kurang menjawab kebutuhan masyarakat, maka pendidikan alternatif menjadi sebuah solusi pendidikan yang menarik.

Kurikulum selalu akan bersifat menunjukkan jadi diri pendidikan. Kurikulum sebagai ruh pendidikan menempatkan posisi yang sangat penting karena arah dan *product* akhir pendidikan sangat tergantung dengan perencanaan dan implementasi kurikulum. Pendidikan liberal akan terlihat pada desain dan konsep kurikulum yang sarat bernuansa "*freedom*" atau kebebasan sehingga tujuan-tujuan, materi, proses, dan evaluasi akan sangat terlihat karakter kurikulum liberal. Pada masyarakat

muslim di negara-negara Islam misalnya, betapa kurikulum pendidikan dapat menjadi representasi dari seperangkat nilai, falsafah, tradisi, dan *culture* dari sebuah masyarakat yang bersangkutan.

Semakin maju sebuah masyarakat maka akan dapat dilihat dari desain dan konsep kurikulum yang progresif yang diterapkan. Kurikulum yang sederhana biasanya hanya diterapkan pada masyarakat tertentu yang sesuai dengan karakter kurikulum yang diterapkan. Kurikulum akan selalu cocok untuk zamannya. Oliva menulis bahwa "*curriculum not only reflects but is a product of its time*".⁴² Oleh karena itu, tidak bisa memaksakan konsep dan desain kurikulum tertentu kepada komunitas masyarakat lain yang memiliki perbedaan latar belakang, identitas, nilai, filosofi, budaya dan spesifikasi kebutuhan sosiologis yang unik pada suatu waktu. Kurikulum harus dibangun dan dirumuskan berdasarkan nilai-nilai yang *real* tumbuh pada masyarakat tertentu. Allan C. Orstein dan Francis P. Hunkins menegaskan bahwa filsafat dan cara pandang yang berkembang di masyarakat merupakan sumber utama yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan kurikulum (*philosophy as a curriculum source*). Lebih lanjut Allan & Francis menulis bahwa "*The function of philosophy can be conceived as either (1) the base or starting point in curriculum development or (2) an interdependent function with other function in curriculum development*".⁴³ Sangat tegas bahwa aspek pandangan hidup bangsa dan nilai yang melingkupi sebuah komunitas harus menjadi inspirasi primer dalam melakukan pengembangan terhadap kurikulum pendidikan.

Senada dengan pandangan Allen dan Francis, Ralph W. Tyler juga memberikan posisi yang amat tinggi terhadap aspek filosofi dengan menegaskan bahwa

⁴²Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum*, (Harper Collins Publisher, USA, 1992), hlm. 32.

⁴³Lihat Allan C. Orstein & Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, (A Viacom Company, USA 1998), hlm. 33.

“philosophy is commonly one of five criteria for selecting educational purposes”.⁴⁴ Tujuan-tujuan pendidikan sebagai komponen penting dan pertama yang harus diidentifikasi justru harus melihat sisi-sisi filosofi masyarakat, sehingga perumusan atas tujuan pendidikan tidak tercerabut dari akan nilai dan budaya masyarakat yang diakui dan jiwai selama beratus-ratus tahun lalu. Ambiguitas pendidikan seringkali terlihat karena implementasi kurikulum tidak berakar pada desain kurikulum yang dirancang berdasarkan sisi nilai dan filosofis.

Sepanjang sejarah peradaban manusia telah melahirkan berbagai pandangan falsafah hidup dengan berbagai konsep dan paradigma mengenai tujuan hidup dan arahan filsafat mengenai bagaimana cara menjalani kehidupan. Allan & Francis setidaknya meletakkan beberapa aliran filsafat besar yang telah lama berkembang dan sampai saat ini masih mempengaruhi cara berpikir manusia modern. Semua pandangan dan aliran filsafat yang muncul merupakan product dari zaman dan komunitasnya sendiri. Di antara aliran filsafat yang dimaksud adalah idealisme, realisme, pragmatisme, perenialisme, essensialisme, progresivisme, existensialisme, rekonstruktivisme dan humanisme.⁴⁵ Masing-masing aliran filsafat itu memiliki karakteristik tersendiri untuk menegaskan dominasi dari *main idea* dan kecenderungan pandangannya, seperti tergambar pada tabel berikut:

⁴⁴Ralp W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum*, (The University of Chicagi Press: Chicago, 1949), hlm. 53.

⁴⁵ Lihat Allan & Francis, *Curriculum....*, hlm. 35-57.

Tabel 2.1
Overview of Major Philosophies

Educational Philosophy	Philosophical Base	Knowledge	Aims of Education	Role of Education	Curriculum
Perennialism	Realism	Focus on past and permanent studies; mastery of facts and timeless knowledge	To educate the rational person; to cultivate the intellect	Teacher helps students think rationally; based on Socratic method, oral exposition; explicit teaching of traditional values	Knowledge based; subject based; classics or liberal arts; hierarchy of subjects: philosophy, theology and math are most important
Essentialism	Idealism, realism	Essential skills and academic subjects; mastery of concepts and principles of subject matter	To promote the intellectual growth of the individual; to educate the competent person	Teacher is authority in his or her subject field; explicit teaching of traditional values	Knowledge based; subject based; arts and sciences; hierarchy of subjects: humanistic and scientific subjects
Progressivism	Pragmatism	Knowledge leads to growth and development; a living-learning process; focus on active and relevant learning	To promote democratic, social living	Teacher is guide for problem solving and scientific inquiry	No permanent knowledge or subjects; appropriate experiences that transmit culture and prepare individual for change; problem-solving topics
Reconstructionism	Pragmatism	Skills and subjects needed to identify and ameliorate problems of society; learning is active and concerned with contemporary and future society.	To improve and reconstruct society; education for change and social reform	Teachers serves as an agent of change and reform; acts as a project director and research leader; helps students become aware of problems confronting humankind	Choices in subject matter, electives; emotional, esthetic, and philosophical subjects

Tabel di atas disuguhkan oleh Allan & Francis untuk menunjukkan perbedaan orientasi aliran filsafat mengenai arah pengembangan pendidikan dan kekhasan dari tujuan-tujuan pendidikan yang dikehendaki. Masing-masing pandangan filsafat tentu saja mengandung kelebihan dan kelemahannya sendiri-sendiri, tergantung pada dominasi idealisme yang dimiliki oleh pembuat

kebijakan pendidikan sehingga menjadi intitusi yang melayani publik dengan corak paradigma tertentu.

Peter F. Oliva, menguraikan bahwa kecenderungan aliran rekonstruktivisme selalu menginginkan pendidikan berfungsi sebagai pengontrol perkembangan psikologis dan sosial manusia. Perennialisme memiliki kecenderungan senada, namun penekanannya pada pemeliharaan keyakinan moral – termasuk warisan keagamaan – yang eksis sejak lama. Demikian juga halnya dengan pandangan essensialisme, di mana tujuan pendidikan lebih condong pada pemeliharaan warisan kultural (*the aim of education according to essensialism tenets is the transmission of the cultural heritage*).⁴⁶

Pengembangan kurikulum pendidikan pada level manapun harus melalui kajian mendasar mengenai pandangan filsafat dan teori psikologi pendidikan. Robert S. Zeis⁴⁷ justru meletakkan aspek *philosophical assumption* pada fondasi tempat berpijak yang paling awal untuk selanjutnya baru melangkah pada penyusunan komponen kurikulum lainnya. Corak kurikulum akan semakin jelas ketika sampai pada perumusan tujuan-tujuan besar pendidikan (*aims*), tujuan kurikuler (*goals*), dan tujuan-tujuan instrusional (*objectives*); penyusunan konten dan struktur materi yang dipelajari meliputi berbagai jenis dan bentuk desain konten; proses yang meliputi perancangan atas model, pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.⁴⁸

Struktur kurikulum yang memuat uraian outline mengenai pokok-pokok materi yang akan ditempuh siswa pada waktu tertentu merupakan sisi yang penting sehingga kita semakin akan ditunjukkan mengenai jenis

⁴⁶ Lihat Peter F. Oliva, *Developing The Curriculum*, ((Harper Collins Publisher, USA, 1992), hlm. 193-197.

⁴⁷ Robert S. Zeis, *Curriculum: Principles and Foundations*, (New York: Harpers & Row Publishers, 1976), hlm. 16.

⁴⁸ Penjelasan mengenai struktur pengembangan metodologi pembelajaran secara lebih rinci dan jelas dapat dilihat pada, Bruce Joyce & Marsha Weil, *Models of Teaching*, (Englewood Clifft: New Jersey, 1980).

karakter kurikulum tersebut secara jelas. Misalnya, ketika melakukan tela'ah terhadap dokumen kurikulum seorang penela'ah kurikulum akan maklum dan segera dapat mengetahui bahwa kurikulum tersebut dapat dikategorikan sebagai kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, dan seterusnya. Identifikasi ini dapat dilakukan karena pada komponen materi akan sangat terlihat jelas bahwa struktur kurikulum humanistik misalnya, akan lebih dominan pada pembahasan mengenai substansi kemanusiaan dan nilai-nilai. Hal ini tentu akan sangat berbeda dengan corak kurikulum rekonstruksi sosial yang cenderung berorientasi pada pembahasan mengenai isu-isu pergerakan sosial praktis dalam rangka memperbaiki problem sosial yang sedang dihadapi. Dan begitu seterusnya.

Isu-isu mengenai aspek moral, nilai, idealisme dasar mengenai manusia secara kompleks merupakan hal penting bagi penganut humanisme. Kurikulum sebagai sebuah kajian dan konsep telah lama menyadari bahwa dimensi nilai-nilai (*values*) tidak boleh sama sekali diabaikan. Parkay, Eric, dan Glen⁴⁹ menulis pada bagian khusus mengenai *Values in Curriculum Planning*. Para penulis itu menegaskan bahwa justru "*values enter every curriculum decision*". Aspek nilai itu selayaknya memasuki semua proses pengembangan kurikulum manapun. Nilai harus dilihat sebagai entitas yang universal. Persoalannya adalah ketika berbicara mengenai "porsi" nilai pada setiap jenis kurikulum. Misalnya, apakah kemudian aspek nilai menjadi sirna atau cenderung diabaikan ketika para pengembang kurikulum teknologis mendesain rancangan kurikulumnya. Persoalannya menjadi rumit memang jika sisi nilai mau dipisah-pisahkan untuk selanjutnya hanya berhak diklaim oleh penganut humanisme dan perenialisme saja

⁴⁹Forrest W. Parkay, Eric J. Antil, Glen Hass, *Curriculum Planning: A Contemporary Approach*, Eighth Edition, (Pearson Education Inc: USA, 2006), hlm. 7.

misalnya. Sehingga pandangan Parkay, Eric, dan Glen mengenai universalitas nilai (*universality of values*) menjadi kurang relevan.

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa humanisme dalam pendidikan atau kurikulum humanistik sejak awal memiliki komitmen yang sangat kuat pada pendidikan dan latihan yang dilakukan melalui semua fase proses belajar mengajar yang mengutamakan kebebasan, nilai-nilai, keberhargaan, kemuliaan, dan integritas kemanusiaan. Untuk mencapai itu, sekolah-sekolah dengan kurikulum humanistik bekerja untuk membebaskan siswa agar mampu memilih dan menetapkan pilihan bijaksana dari berbagai opsi yang tersedia padanya agar mampu menjadi manusia.⁵⁰

Melalui sudut pandang aliran perenialisme, Schubert mengingatkan kembali bahwa pengembangan atas kurikulum pendidikan harus diawali dari perumusan tujuan (*purpose*). Schubert menulis bahwa "*the significance of curricular purposes is, of course, to advocate or assert that something (a skill, area or aspect of knowledge, value, or appreciation) should be taught*".⁵¹ Dalam perspektif ini, tujuan pendidikan harus secara komprehensif meliputi semua pencapaian aspek keterampilan, pengetahuan, dan nilai sekaligus. Keutuhan melihat orientasi capaian pembelajaran yang holistik seperti ini oleh Schubert disebutnya sebagai tujuan yang substantif (*substantive purpose*). Tanpa menyentuh semua ranah ini, atau hanya salah satu aspek yang disentuh melalui proses pendidikan, maka dapat dikatakan tujuan pendidikan tersebut berada pada kategori sangat lemah dan berpotensi mengaburkan tujuan pendidikan yang seharusnya bersifat substantif. Dengan demikian, terma

⁵⁰Morel J. Clute, "*Humanistic Education: Goals and Objectives*", in Combs et al., *Humanistik Education: Objectives & Assessment*, (ASCD, Washington D.C, 1978) hlm. 9

⁵¹ William H. Schubert, *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*, (MacMillan Publishing Company: London, 1986), hlm. 202.

substansi tujuan berada pada satu kesatuan secara utuh, integral, dan komprehensif.

Ketika dari awal tujuan holistik telah selesai ditetapkan, maka secara otomatis perumusan atas konten, proses, dan evaluasi akan bernuansa holistik, utuh, dan tidak terpecah. Keutuhan dalam melihat tujuan pembelajaran sampai pada aspek evaluasi pembelajaran sebenarnya sejak awal telah ditegaskan oleh Samuel Benjamin Bloom. Taxonomi Bloom yang membagi ranah capaian pembelajaran kepada pencapaian ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Bloom menegaskan bahwa menjadi sangat penting bagi para pengajar dan perancang desain pembelajaran untuk selalu memastikan bahwa ketiga ranah itu harus secara utuh disentuh sekaligus. Dengan demikian, aspek nilai-nilai (*values*) menjadi sebuah kesatuan dalam satu tarikan napas dalam konteks perancangan, implementasi, dan evaluasi.

Dalam konteks perbincangan mutakhir dalam wacana pengembangan kurikulum, John D. McNeil dalam *Contemporary Curriculum: in Thought and Action*,⁵² justru mengawali pembahasan dalam bukunya dengan meletakkan isu mengenai *humanistic curriculum* pada bagian awal uraiannya. Hal ini sesungguhnya mengindikasikan sebuah kegelisahan McNeil mengenai semakin kaburnya isu moralitas, humanistik, kemanusiaan, nilai luhur, dan seterusnya. Dalam pada itu, penting menegaskan bahwa isu mengenai nilai menempati posisi aktual untuk dipikirkan dalam konteks pengembangan kurikulum modern di era kontemporer saat ini. Menurut McNeil, setidaknya ada isu penting yang perlu diperbincangkan pada *humanistic curriculum*, yakni *traditional humanities*, *proressive educational*, dan *spiritual images*.⁵³ Nilai-nilai kemanusiaan tradisional, atau mungkin sering disebut dengan kearifan lokal dalam

⁵² Lihat John D. McNeil, *Contemporary Curriculum: in Thought and Action*, (Wiley Jossey-Bass Education: USA, 2006). Cet. Ke 6.

⁵³ Lihat McNeil...*Contemporary Curriculum*..., hlm. 16-18.

pendidikan merupakan sisi utama yang harus lihat sebagai aset dan modal pengembangan pendidikan. *Traditional humanistic* selalu ada pada setiap komunitas manapun dan tidak bisa diabaikan eksistensi dan upaya pemeliharannya melalui transformasi pendidikan. Demikian juga halnya dengan *progressive educational*, isu ini pada dasarnya merupakan sistem nilai dan cenderung menjadi sebuah konsep mentalitas masyarakat. Semua masyarakat yang sampai hari ini masih terlihat eksistensinya merupakan bukti adanya sikap mental yang kuat untuk bertahan dan memajukan peradabannya. Sejalan dengan itu, *spiritual images* pada sisi lain menjadi kekuatan penting yang sulit diabaikan, karena menjadi semacam spirit untuk melahirkan berbagai progresivitas kemanusiaan.

2. Pendidikan Karakter (*Character Education*)

Sebelum menguraikan konsep pendidikan karakter, kiranya amat penting menjelaskan terminologi karakter dalam berbagai perspektifnya. Simon Philips dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa seperti yang kemukakan Qomari Anwar,⁵⁴ bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti 'to mark' (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku.

Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku.

⁵⁴ Lihat Qomari Anwari, "Apa Karakter dan Pendidikan karakter itu?", tersedia pada laman <https://makalah tentang.wordpress.com/2011/10/13/apa-karakter-dan-pendidikan-karakter-itu/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dengan demikian, karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang yang disebut berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau baik, bukan yang negatif atau buruk. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari '*character strength*' adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Secara definitif, terdapat perkembangan pengertian nilai-nilai kebajikan (*virtues*) yang lebih luas dari pengertian yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Secara historis, pengertian berkembang dari semula yang hanya mencakup sikap dan tingkah laku yang mengatur saling hubungan antar orang saja. Sekarang pengertian nilai-nilai atau karakter mencakup juga hasil

pengembangan diri, kecerdasan emosional, keadilan sosial, dan integritas pribadi.⁵⁵

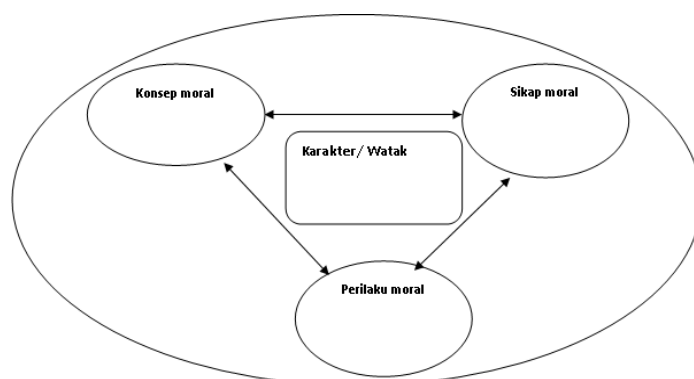
Karakter menurut Lickona terbagi atas beberapa bagian yang tercakup di dalamnya. Lickona menulis:

*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*⁵⁶

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dipahami bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Gambar di bawah ini menjelaskan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

⁵⁵ Forrest W. Parkay, Glen J. Hass, dan Eric Anctil, *Curriculum Leadership: Reading for Developing Quality Educational Programs*, (Pearson: Boston, 2010), hlm. 9.

⁵⁶ Thomas Lickona, *Educating The Character*, (1991), hlm. 51



Gambar 2.1

Keterkaitan tiga kerangka pikir dalam pendidikan karakter

Menurut Marzuki,⁵⁷ karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat berpotensi membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur

⁵⁷Lihat Marzuki, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter", tersedia pada laman <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-marzuki-mag/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag.%20Konsep%20Dasar%20Pendidikan%20Karakter.pdf>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis. Keterpaduan pengembangan ranah-ranah pendidikan dalam pendidikan karakter dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2

Keterpaduan pengembangan sisi karakter dalam setiap ranah secara holistik

Pendidikan karakter (*character education*) yang dalam konteks kurikulum lebih dikenal sebagai kurikulum berbasis nilai-nilai (*values-centered curriculum*) pada dasarnya lebih fokus pada pengembangan etika dan moral siswa.⁵⁸ Ansyar menegaskan bahwa pendidikan karakter terkait dengan tugas pokok orang tua dan selanjutnya perlu dilanjutkan oleh lembaga pendidikan sebagai perpanjangan tangan keluarga dalam mendidik siswa agar mereka memiliki karakter positif dalam

⁵⁸ Lihat Allan C. Ornstein, Levine Daniel U., Gerald L. Gutek, dan David E. Vokie, *Foundation of Education*, (Wadwarth: Belmont, 2011) hlm. 415.

bersikap, berkata, dan berbuat sesuai nilai-nilai budaya masyarakat. Tugas ini seiring perkembangan zaman cenderung diabaikan sehingga sangat banyak anak-anak muda yang tidak tahu apa yang benar dan mana yang salah. Berdasarkan itu, ada desakan kuat supaya lembaga pendidikan pada semua level memiliki kepedulian bersama pada pendidikan nilai ini.⁵⁹

Tujuan pendidikan karakter—pada beberapa kesempatan Lickona menyebutnya dengan istilah *moral education*— sejalan dengan tujuan pendidikan yang sudah lama ditetapkan dalam sejarah manusia, yakni “*to help young people become smart and to help them become good*”. Lebih lanjut Lickona menegaskan bahwa “*moral education, the founders of our democracy asserted, is essential for the success of a democratic society*”.⁶⁰

Pendidikan karakter meliputi banyak hal tentang motivasi kebaikan meliputi kebaikan hubungan dengan orang lain (*relationship virtues*) seperti toleransi, *care*, *respect*, suka menolong, simpati, dan juga mencakup kebaikan pada diri sendiri (*self-oriented virtues*) seperti kerja keras, disiplin diri, pantang menyerah, dan seterusnya.

Urgensi pendidikan karakter didasarkan pada kenyataan bahwa misi utama pendidikan adalah mewariskan semua aspek kebudayaan termasuk aspek afektif (nilai-nilai), bukan hanya sekedar mengembangkan aspek kognitif dan keterampilan saja. Nilai-nilai disepakati sebagai basis pokok kehidupan manusia dan merupakan ekspresi makna yang lebih dalam dari nilai-nilai materi. Sebagai contoh siswa menilai tinggi manfaat belajar yang terefleksi pada perbuatan dan tingkah laku yang giat belajar, sehingga dia menghindari dari perbuatan dan perangai yang bisa menghambat kegiatan belajarnya karena tidak sesuai dengan nilai yang

⁵⁹ Mohammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain, dan Pengembangan*, (Kencana: Jakarta, 2015), hlm. 161.

⁶⁰ Lihat Thomas Lickona, *Educating The Character*, (Bantam Books: USA, 1992), h. 6

dianutnya. Oleh karena itu, seyogyanya penghayatan nilai-nilai oleh peserta didik merupakan salah satu agenda pokok kurikulum pendidikan.

Perlunya pendidikan nilai-nilai, seperti disinyalir Ornstein et al.⁶¹ Terkait dengan maraknya isu-isu dan masalah yang berkembang di masyarakat kontemporer yang menyalahi nilai-nilai pokok yang dianut, seperti kerakusan perusahaan besar, penyalahgunaan obat terlarang dan korupsi. Hal itu memerlukan pendidikan karakter untuk menyiapkan warga negara yang sadar dan taat pada nilai-nilai dan hukum.

Beberapa penelitian yang disinyalir Parkay et al. membuktikan dampak pendidikan nilai yang diterapkan melalui kurikulum berbasis karakter berkualitas tinggi ternyata meningkatkan prestasi akademik bersamaan dengan peningkatan karakter siswa. Parkay et al. menguatkan argumentasinya dengan mensinyalir lima penelitian di sekolah-sekolah di California, bahwa skor total pendidikan karakter berkorelasi signifikan dengan skor Matematika dan Bahasa dalam tes SAT selama tiga tahun dari 1999-2002 pada skor membaca. Berdasarkan temuan itu, Parkay et al. menyimpulkan bahwa pendidikan nilai berkualitas baik berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa, baik antar domain akademik maupun antar waktu.⁶² Dengan demikian pendidikan akademik yang baik harus berjalan sejajar dengan pendidikan karakter, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah atau lembaga pendidikan untuk khawatir jika pendidikan karakter meminggirkan pendidikan akademik.

Otoritas pendidikan Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional telah menegaskan pentingnya pendidikan karakter ditanamkan pada semua level pendidikan. Skema pengembangan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai

⁶¹ Ornstein et al., *Foundation....* hlm. 145.

⁶² Lihat Parkay et al., *Foundation....*hlm. 9.

budaya dan filosofi bangsa dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.3

Skema *grand design* pengembangan pendidikan karakter

Lembaga pendidikan dan keluarga harus sejak dini menyadari bahwa pergeseran orientasi pendidikan telah terjadi. Anak-anak didik perlu dipersiapkan untuk memiliki kompetensi sikap (*soft skill*) yang mumpuni. Dunia saat ini dan ke depan membutuhkan manusia yang memiliki sikap yang positif dan karakter yang humanis. Pendidikan karakter yang penting ditanamkan untuk konteks ini meliputi: sikap empati, peduli, suka menolong, hormat, setia, sopan, bijak, percaya diri, berani, semangat, inspiratif, humoris, tanggung jawab, adil, sabar, jujur, disiplin, kerjasama, mandiri, dan toleran, religious, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Pembelajaran moral secara umum harus bergerak dari aspek *knowing* menuju *acting*. Siswa harus dipastikan memahami sisi pengetahuan tentang moral untuk selanjutnya menerapkan apa yang mereka pahami

tersebut dalam tataran pragmatis. Dalam konteks pembelajaran kepada siswa agar menjadi efektif maka pendidikan karakter harus melalui tahapan-tahapan proses berikut yakni: pertama, memberikan pemahaman mengenai apa itu moral dengan berbagai sisi konseptualnya. Pada sisi ini siswa dipastikan memiliki kesadaran moral (*moral awereness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang terhadap moral (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian menentukan sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). Aspek-aspek di atas merupakan sisi kognitif moral yang penting sebagai penguatan dimensi pengetahuan moral peserta didik.

Setelah tahapan pemberian pemahaman dan pengetahuan tentang moral, siswa selanjutnya ditanamkan aspek *moral feeling* atau *moral loving*. Aspek ini merupakan tahapan lanjutan dari pembelajaran moral dengan menyentuh sisi emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). Setelah penguatan sisi emosi moral dilatih kepada peserta didik, selanjutnya sisi *moral acting* perlu dilihat pencapaian sebagai *learning outcome*. *Moral acting* merupakan tampakan fisik dari pembelajaran moral yang dapat ditunjukkan siswa melalui interaksi sosialnya dengan sesama teman dan unsur di luar dirinya.

Mendidik moral tidak semudah mendidik ranah pengetahuan kognitif. Moral harus didik melalui dimensi pengetahuan dan pemahaman, pelibatan aspek emosi siswa, dan melatih mereka untuk secara refleks melakukan aksi-aksi moral ketika pada situasi tertentu yang menghendaki aksi tersebut. karena mendidik moral amat sulit dan membutuhkan tahapan yang terencana,

maka posisi dan peran guru sangat penting dalam mengawal pendidikan moral dengan bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat secara terpadu. Koordinasi yang efektif antara guru, orang tua menjadi sangat penting dalam menanamkan sikap moral yang positif pada peserta didik. Kunci pendidikan moral pada dasarnya terletak pada “*modelling*” yakni pemodelan berbagai bentuk sikap-sikap akhlaki yang setiap saat dilihat siswa pada perilaku orang-orang di dekat mereka. Karena itu peran orang tua, guru, serta orang-orang di lingkungan peserta didik menjadi sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya proses pembentukan karakter pada peserta didik.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter sendiri, harus melibatkan keseluruhan komponen-komponen yang ada dalam pendidikan. Komponen-komponen pendidikan tersebut dapat berupa :

1. Konten kurikulum,
2. Proses pembelajaran dan penilaian,
3. Penanganan atau pengelolaan mata pelajaran,
4. Pengelolaan sekolah,
5. Pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler,
6. Pemberdayaan sarana prasarana,
7. Pembiayaan, dan
8. Ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Dari sinilah diperoleh makna sesungguhnya pendidikan karakter itu sendiri, sama halnya yang telah dijabarkan oleh David Elkind & Freddy Sweet, pendidikan karakter dimaknai oleh :

character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in

*the face of pressure from without and temptation from within.*⁶³

Dalam psikologi juga dibahas masalah mengenai pendidikan karakter itu sendiri. Konteks tersebut mengacu pada sebuah konfigurasi pendidikan karakter yang terdiri atas :

1. Olah Hati (*spiritual and emotional development*) ,
2. Olah Pikir (*intellectual development*),
3. Olah Raga dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*),
4. Olah Rasa dan Karsa (*affective and creativity development*)

Secara lebih jelas konfigurasi pendidikan karakter di atas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.4

Keterpaduan pengembangan nilai-nilai karakter di perguruan tinggi

Berdasarkan rasional di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan

⁶³ Lihat David Elkind & Freddy Sweet, 2004

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia pada tataran makro nasional, pembangunan karakter bangsa di Indonesia diselenggarakan di atas landasan yang kokoh baik dilihat dari segi filosofis, ideologis, normatif, historis, maupun sosiokultural. Berdasarkan landasan filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses pembangunan karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan memiliki jati diri yang akan dapat bersaing dalam percaturan global. Oleh karena itu, bangsa yang memiliki karakteristik an memiliki jati diri akan eksis di muka bumi ini. Secara ideologis pembangunan karakter bangsa merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pengertian membumikan ideologi ke dalam praktik kehidupan masyarakat maupun ketatanegaraan.

Dari aspek normatif pembangunan karakter bangsa adalah wujud nyata langkah mencapai tujuan negara seperti yang termaktub dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Berdasarkan landasan historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti berpanta rei mengikuti alur perjalanan sejarah kebangsaan dan sejarah peradaban masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Terakhir, pembangunan karakter bangsa didasarkan pada landasan sosiokultural sebagai keharusan dari suatu bangsa multikultural yang bersendikan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, ternyata pembangunan karakter bangsa belum terlaksana secara optimal. Pembangunan karakter bangsa belum terlihat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Pembentukan karakter yang baik (*good character*) ternyata belum dilakukan secara signifikan oleh masyarakat kita.⁶⁴

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter, secara imperatif tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Pasal 3 UU tersebut menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Jika dicermati 5 (lima) dari 8 (delapan) potensi peserta didik yang ingin dikembangkan, maka terkait erat dengan karakter.

Dengan demikian, posisi dan urgensi pendidikan karakter di Indonesia, termasuk pada level perguruan tinggi memiliki landasar regulasi yang tegas dan relevan dengan upaya mentransformasikan nilai-nilai luhur kebangsaan. Dalam konteks pengembangan model pendidikan karakter di perguruan tinggi, maka program pendidikan karakter, menurut Dasim et al.⁶⁵ perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama*, prinsip Berkelanjutan. mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. *Kedua*, melalui semua subjek pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan

⁶⁴ Lihat Dasim Budimansyah, Yadi Ruyadi, Nandang Rusmana, “Model pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia”, tersedia pada laman <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/09/model-pendidikan-karakter.pdf>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

⁶⁵ *Ibid*

pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran/mata kuliah, kokurikuler dan ekstra kurikuler. Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran/mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama harus sampai melahirkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran/mata kuliah lain cukup melahirkan dampak pengiring. *Ketiga*, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan (*value is neither cought nor taught, it is learned*), mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar. Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, atau pun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu. *Keempat*, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru/dosen. Guru/dosen menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pembentukan karakter di tingkat sekolah. Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan karakter di persekolahan. Oleh karena itu seharusnya setiap perguruan tinggi memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, karakteristik perguruan tinggi masing-masing. Pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu di desain secara utuh. Artinya, pada saat mahasiswa memasuki wilayah baru sebagai

mahasiswa baru, di fakultas, di program studi, di kegiatan organisasi kampus, sampai lulus sebagai alumni semuanya harus didesain secara utuh.⁶⁶

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah sebagai institusi pendidikan Tinggi Islam yang memiliki ciri khas dari sisi pengembangan program pendidikan tinggi berbasis nilai-nilai Islam Melayu Nusantara perlu melakukan kajian mendalam dan sistematis untuk mengkaji dan menemukan konsep yang representatif bagi pengembangan kurikulum berbasis budaya Islam Melayu.

Konsep diversifikasi kurikulum menempatkan konteks sosial-budaya seharusnya menjadi pertimbangan utama. Sayangnya, karena sifat ilmu yang universal menyebabkan konteks sosial-budaya tersebut terabaikan. Padahal seperti dikemukakan Longstreet dan Shane) bahwa kebudayaan berfungsi dalam dua perspektif yaitu eksternal dan internal. Secara tegas Longstreet & Shane menulis:

The environment of the curriculum is external insofar as the social order in general establishes the milieu within which the schools operate; it is internal insofar as each of us carries around in our mind's eye models of how the schools should function and what the curriculum should be. The external environment is full of disparate but overt conceptions about what the schools should be doing. The internal environment is a multiplicity of largely unconscious and often distorted views of our educational realities for, as individuals, we caught by our own cultural mindsets about what should be, rather than by a recognition of our swiftly changing, current realities.⁶⁷

Nilai-nilai Islam Melayu yang bersifat universal perlu digali dan ditelusuri dalam konteks akademik ilmiah dalam rangka memformulasikan berbagai nilai-

⁶⁶ Dasim et al., *Model Pendidikan Karakter...ibid.*

⁶⁷ Wilma S. Longstreet & Harold G. Shane, *Curriculum For A New Millennium*, (Allyn & Bacon, USA, 1993), hlm. 87.

nilai warisan budaya melayu yang selanjutnya didesain sebagai tujuan pendidikan yang khas, konten, proses, dan evaluasi pendidikan yang berakar pada *Malay values*.

B. Model Desain Kurikulum Humanistik

Dalam teori kurikulum terdapat dua dimensi utama yaitu: desain kurikulum dan kurikulum engineering. Menurut George A. Beauchamp, "...*Curriculum design may be defined as the substance and organization of goal and culture content so arranged as to reveal potential progression through levels of schooling.*"⁶⁸ Desain kurikulum bisa digambarkan sebagai unsur pokok, komponen hasil atau sasaran dan kultur yang membudaya. Pengertian desain adalah suatu petunjuk yang memberi dasar, arah, tujuan dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan kegiatan.

Desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Nana S. Sukmadinata menegaskan bahwa desain kurikulum adalah menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi kurikulum. Sedangkan dimensi vertikal menyangkut penyusunan sekuens bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran.

Para ahli teori pengembangan kurikulum menjelaskan terdapat beberapa model desain pengembangan kurikulum dan di antara mereka terdapat varian perbedaan dalam membagi desain kurikulum. Eisner & Vallance misalnya membagi desain kurikulum ke dalam lima jenis, yaitu (a) model pengembangan proses kognitif, (b) kurikulum sebagai teknologi, (c) kurikulum aktualisasi diri, (d) kurikulum konstruksi

⁶⁸ George A. Beauchamp, *Curriculum Theory*, Third Edition, (The Kagg Press: Illinois, 1975), hlm. 101.

sosial, dan (e) kurikulum rasionalisasi akademis. Selanjutnya, McNeil,⁶⁹ membagi desain kurikulum menjadi empat model, yaitu (1) model kurikulum humanistik, (2) kurikulum konstruksi sosial, (3) kurikulum teknologi, dan (4) kurikulum subjek akademik. Adapun Saylor, Alexander dan Lewis,⁷⁰ membagi desain kurikulum menjadi (a) kurikulum *subject matter diciplin*, (b) komponen yang bersifat spesifik atau kurikulum teknologi, (c) kurikulum sebagai proses, (d) kurikulum sebagai fungsi sosial, dan (e) kurikulum yang berdasarkan minat individu. Dilihat dari sisi kepada siapa kurikulum itu ditujukan, Longstreet dan Shane⁷¹ membagi desain kurikulum ke dalam empat desain, yaitu desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, desain kurikulum yang berorientasi pada anak, desain kurikulum yang berorientasi pada pengetahuan, dan desain kurikulum yang bersifat elektik.

Konsep mengenai desain kurikulum pada dasarnya sama dengan istilah organisasi kurikulum (*organization of curriculum*) di dalamnya membahas mengenai pilihan orientasi dan pengelompokan mata kuliah atau mata pelajaran dalam berbagai konteksnya. Secara umum, dalam teori pengembangan kurikulum terdapat beberapa desain atau organisasi kurikulum yang sampai saat ini dipahami dan dikaji secara akademik sebagai pemahaman dasar mengenai teori pengembangan kurikulum.

Para ahli atau pakar pengembang kurikulum telah mengkonstruksi kurikulum dalam berbagai model desain menurut dasar-dasar pengkategorian sebagai berikut:

Pertama, *Subject-centered design* (desain yang berpusat pada mata pelajaran). desain ini merupakan

⁶⁹ John D. McNeil, *Contemporary Curriculum: In Thought and Action*, Sixth Edition, (John Wiley & Sons Inc.: USA, 2006), hlm. 3-83.

⁷⁰ J.G. Alexander Saylor M.W & A.J. Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (Holt Rinehart and Winston: New York, 1981), hlm. 184.

⁷¹Wilma S. Longstreet & Harold G. Shane, *Curriculum For A New Millenium*, (Allyn & Bacon, USA, 1993), hlm. 60-72.

suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, dan biasanya mencerminkan kegiatan pembelajaran yang didikte oleh karakteristik, prosedur, dan struktur konseptual mata pelajaran, serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu. Agar penempatan mata pelajaran sebagai pusat pengaturan kurikulum dapat lebih bermakna, dapat dilakukan dengan memfokuskan pada proses pembelajaran dan menggunakan metode pemecahan masalah, pengambilan keputusan, *inquiry*, serta program komputer di kelas. Desain jenis ini dapat dibedakan atas tiga desain, yaitu *subject desain*, *disciplines design*, dan *broadfields design*. *Subject design curriculum*: merupakan bentuk desain yang paling murni dari *subject centered design*. Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata-mata pelajaran. Model desain ini telah ada sejak lama, dan dalam rumpun *subject centered*, *the broad field design* merupakan pengembangan dari bentuk ini. *Subject design* menekankan penguasaan fakta-fakta dan informasi. *Disciplines design curriculum*: merupakan bentuk pengembangan dari *subject design*, yang masih menekankan pada isi atau materi kurikulum. Bedaan dengan *subject design* yang belum memiliki kriteria yang tegas mengenai apa yang disebut dengan *subject* (ilmu), pada *disciplines design* kriteria tersebut telah jelas. Selain itu dalam tingkat penguasaannya pun menekankan pada pemahaman (*understanding*), sehingga peserta didik akan memahami masalah dan mampu melihat hubungan berbagai fenomena baru. *Board fields design*: Baik *subject design* maupun *disciplines design* masih menunjukkan adanya pemisahan antar-mata pelajaran. Salah satu usaha untuk menghilangkan pemisahan tersebut adalah dengan mengembangkan *the board field design*. Model ini menyatukan beberapa mata pelajaran yang berhubungan menjadi satu bidang studi. Bentuk kurikulum ini banyak digunakan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Kedua, *Learner-centered design* (desain yang berpusat pada pembelajar), adalah suatu desain

kurikulum yang mengutamakan peranan siswa. Pengembangan kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh Dewey, seperti berinteraksi sosial, keinginan bertanya, keinginan membangun makna, dan keinginan berkreasi yang menekankan sifat-sifat alami anak dalam mengembangkan kurikulum. Jenis desain ini dapat dibedakan atas *activity (experience) design* dan *humanistic design*. *Activity (experience) design*: Ciri utama dari desain ini pertama, struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik; kedua, karena struktur kurikulum didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik, maka kurikulum disusun bersama oleh guru dan para siswa; ketiga, desain kurikulum tersebut menekankan prosedur pemecahan masalah. *Humanistic design*: menekankan pada fungsi perkembangan peserta didik melalui pemfokusan pada hal-hal subjektif, perasaan, pandangan, penjadian (*becoming*), penghargaan, dan pertumbuhan. Kurikulum humanistik berusaha mendorong penangkapan sumber daya dan potensi pribadi untuk memahami sesuatu dengan pemahaman mandiri, konsep sendiri, serta tanggung jawab pribadi.

Ketiga, *Problem-centered design* (desain yang berpusat pada permasalahan), yaitu desain kurikulum yang pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Pendidik berusaha memengaruhi perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Desain kurikulum ini dibedakan atas *areas of living design* dan *core design*. *Areas of living design*: menekankan prosedur belajar melalui pemecahan masalah. Dalam prosedur belajar ini tujuan yang bersifat proses (*process objectives*) dan yang bersifat isi (*content objectives*) diintegrasikan. Penguasaan informasi-informasi yang bersifat pasif tetap dirangsang. Ciri lain dari model desain ini adalah menggunakan pengalaman dan situasi-situasi nyata dari peserta didik sebagai pembuka jalan dalam mempelajari bidang-bidang kehidupan. *Core design*: kurikulum ini timbul sebagai reaksi utama kepada *separate subject design*, yang sifatnya terpisah-pisah. Dalam

mengintegrasikan bahan ajar, mereka memilih mata-mata pelajaran/ bahan ajar tertentu sebagai inti (*core*). Pelajaran lainnya dikembangkan di sekitar *core* tersebut. Menurut konsep ini inti-inti bahan ajar dipusatkan pada kebutuhan individual dan sosial. *The core curriculum* diberikan guru-guru yang memiliki penguasaan dan berwawasan luas, bukan spesialis. Disamping memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan sosial, guru-guru tersebut juga memberikan bimbingan terhadap perkembangan sosial pribadi peserta didik.⁷²

Untuk desain *core curriculum*, selanjutnya terdapat beberapa variasi desain dari *core curriculum*, yaitu: 1) *the separate subject core*, 2) *the correlated core*, 3) *the fused core*, 4) *the activity/ experience core*, 5) *the areas of living core*, dan 6) *the social problems core*. Secara jelas berikut dipaparkan cakupan masing-masing model desain tersebut. Model *The separate subject core*. Salah satu usaha untuk mengatasi keterpisahan antar-mata pelajaran, beberapa mata pelajaran yang dipandang mendasari atau menjadi inti mata pelajaran lainnya dijadikan *core*. Model *The correlated core*. Model desain ini pun berkembang dari *the separate subject design*, dengan jalan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang erat hubungannya. Model *The fused core*. Kurikulum ini juga berpangkal dari *separate subject*, pengintegrasianannya bukan hanya antara dua atau tiga pelajaran tetapi lebih banyak. Dalam studi ini dikembangkan tema-tema masalah umum yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Model *The activity/ experience core*. Model desain ini berkembang dari pendidikan progresif dengan *learner centered design*-nya, dan dipusatkan pada minat-minat dan kebutuhan peserta didik. Model *The areas of living core*. Desain model ini juga berpangkal pada pendidikan progresif, tetapi organisasinya terstruktur dan telah dirancang sebelumnya. Berbentuk pendidikan umum yang isinya

⁷²Mohammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Pondasi, Desain & Pengembangannya*, (Kencana: Jakarta, 2015), hlm. 266-292.

diambil dari masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Bentuk desain ini dipandang sebagai *core design* yang paling murni dan paling cocok untuk program pendidikan umum. *The areas of living core* cenderung memelihara dan mempertahankan kondisi yang ada. Model *The social problems core*. Model desain ini pun merupakan produk dari pendidikan progresif, dan didasarkan atas problema-problema yang mendasar dan bersifat kontroversial. *The social problems core* cenderung mencoba memberikan penilaian yang sifatnya kritis dari sudut sistem nilai sosial dan pribadi yang berbeda. Kurikulumnya tidak bersifat kaku, terbuka untuk penyempurnaan pada setiap saat, agar tetap mutakhir dan relevan dengan perkembangan masyarakat.

Dalam pada itu, terdapat pakar pengembangan kurikulum yang menjelaskan pembagian kurikulum dalam beberapa pengkategorian yang lebih umum dilihat dari sisi sifat dan karakter serta nuansa kajiannya, di antaranya: (1) kategori akademik, (2) kategori teknis, (3) kategori proses intelektual, (4) kategori social, dan (5) kategori personal. Desain kurikulum akademik, biasanya terfokus pada inti ilmu pengetahuan yang dikelompokkan ke dalam berbagai mata pelajaran dan pokok bahasan. Desain ini biasanya digunakan untuk sekolah percontohan. Desain kurikulum teknis, cenderung lebih menitikberatkan pada analisis tampilan dan urutan proses pembelajaran daripada isi pembelajaran. Desain kurikulum proses intelektual, adalah untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan untuk mentransfer kemampuan memecahan masalah dalam berbagai hal dan pengalaman hidup lainnya. Kurikulum ini menitikberatkan pada pengembangan proses kognitif. Desain kurikulum sosial, menitikberatkan pada aplikasi ilmu pengetahuan dalam situasi dunia nyata. Kurikulum ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam proyek dimana mereka dapat mengubah lingkungan atau memberikan informasi untuk membantu siswa memahami bahwa mereka kelak akan memasuki

kehidupan masyarakat dewasa. Sedangkan Desain kurikulum personal menitikberatkan pada pembelajar dengan fokus pada kebutuhan dan minat dari masing-masing (individu) pembelajar.⁷³

Dalam konteks proses pengembangan kurikulum secara umum pada level dan konteks lembaga pendidikan manapun, perancangan kurikulum dapat dilakukan dengan menempuh enam langkah berikut:

Langkah pertama, mengidentifikasi misi institusi dan kebutuhan para pengguna pendidikan. Langkah pertama yang paling penting adalah untuk memahami misi dari institusi dimana kurikulum itu dibuat. Misalnya misi dari fakultas pendidikan adalah untuk melatih para calon pendidik agar dapat memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Sebagai konsekuensinya, pengembang kurikulum harus mengetahui dan mengerti kebutuhan dari para pengguna kurikulum tersebut (siswa, pengajar, administrator pendidikan, badan profesional, pemerintah, dsb) yang dapat menentukan tipe profil lulusan yang diinginkan oleh fakultas, antara lain: (1) menguasai dasar-dasar metode pengajaran; (2) mempunyai kompetensi pendidikan yang tinggi; (3) memiliki kemampuan analisis yang kritis; (4) mampu mengembangkan kemampuan diri; (5) memiliki keahlian berkomunikasi yang baik; (5) memiliki rasa empati dan etika yang baik. Dan seterusnya.

Langkah kedua, Penilaian kebutuhan pembelajar. Langkah ini sering terabaikan oleh pengembang kurikulum. Begitu ada siswa yang potensial, pengembang kurikulum harus bisa mengetahui sampai dimana titik kemampuan maupun kelemahan siswa-siswanya tersebut. Untuk itulah diperlukan data karakteristik siswa secara perorangan. Karakteristik siswa yang perlu diketahui mencakup kompetensi awal pembelajar, kemampuan untuk memenuhi standar yang telah ditentukan oleh institusi, tujuan dan prioritas individu, latar belakang

⁷³ Lihat Mohammad Ansyar...*ibid.*, hlm. 293.

personal dan alasan pembelajar memasuki institusi, sikap mengenai disiplin, dan asumsi awal pembelajar mengenai program studi.

Langkah ketiga, menetapkan tujuan kurikulum. Langkah ini sangat penting karena menentukan filosofi instruksional dan menentukan metode pembelajaran yang paling efektif. Selain itu tujuan pembelajaran juga dapat digunakan untuk menentukan desain dan pemilihan prosedur dan instrument penilaian. Karena tujuan yang jelas dan tersusun dengan baik sangat penting untuk menentukan fokus dari kurikulum yang akan dibuat, pembuat kurikulum harus dilatih dengan baik untuk membuat tujuan instruksional.

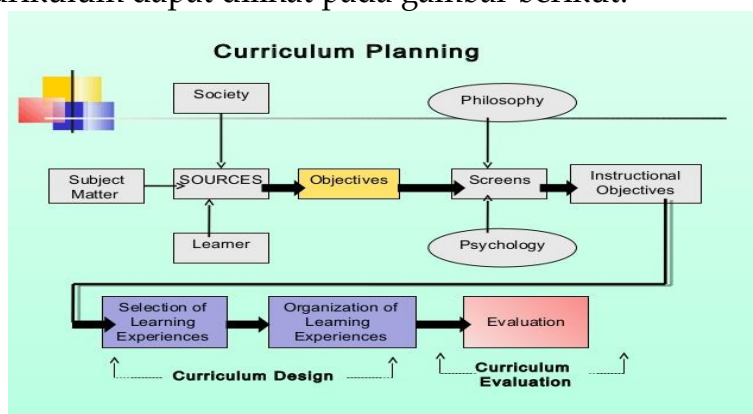
Langkah keempat, pemilihan strategi pendidikan. Pemilihan strategi pendidikan harus didasarkan pada tiga prinsip utama. Yang pertama, metode pendidikan harus sejalan dengan tujuan pendidikan. Kedua, penggunaan beragam metode pendidikan lebih baik, daripada hanya satu metode saja, karena kurikulum harus menjawab tantangan akan keragaman tipe belajar siswa dan tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Yang terakhir, pengembang kurikulum harus memastikan bahwa kurikulum tersebut sesuai dengan materi pelajaran dan kompetensi pengajar.

Langkah kelima, implementasi kurikulum yang baru. Mendesain sebuah kurikulum adalah hal yang amat menarik dan penuh daya kreatif dalam pengembangan kurikulum. Akan tetapi tujuan utamanya bukan untuk mendesain kurikulum yang paling ideal dan paling baik, akan tetapi bagaimana keberhasilan penerapannya dalam praktek pendidikan. Kondisi dan syarat keberhasilan penerapan kurikulum meliputi keikutsertaan administrator pendidikan dalam proses implementasi kurikulum dan alokasi sumber daya yang cukup. Sebelum menerapkan sebuah kurikulum yang baru, pengembang kurikulum harus mendapatkan dukungan yang kuat dari pimpinan institusi yang berwenang. Setelah tahap pertama dari implementasi

kurikulum yang baru tersebut dilakukan, harus dilakukan penilaian formal untuk mengontrol proses implementasi kurikulum dan untuk menetapkan hubungan antara tujuan institusional, pembelajaran, dan kurikulum.

Langkah keenam, evaluasi dan umpan balik untuk memperbaiki kurikulum. Meskipun evaluasi merupakan langkah akhir dari pelaksanaan kurikulum, akan tetapi bukan berarti ini merupakan tindakan akhir. Data hasil evaluasi yang telah dikumpulkan harus digunakan sebagai criteria untuk menyesuaikan kurikulum tersebut dengan tujuan program studi atau misi dari institusi. Kurikulum harus dievaluasi, dan diperbaiki, dan dilakukan inofasi-inofasi yang bervariasi karena kurikulum bukanlah suatu sistem yang statis. Umpan balik dari pengajar dan siswa perlu dipertimbangkan secara terus menerus untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, kurikulum merupakan suatu rencana akademik yang merupakan rancangan pelaksanaan dimana: (a) tujuan dan hasil dari kurikulum dijabarkan secara jelas, (b) proses untuk mencapai tujuan tersebut teridentifikasi dengan baik, (c) kurikulum merupakan alat untuk menilai keberhasilan pendidikan, (d) ulasan sistematis dan perbaikan termasuk di dalamnya. Alur lengkap mengenai proses pengembangan kurikulum dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.5

Alur proses pengembangan kurikulum

Selanjutnya dalam konteks prosedur dan langkah-langkah pengembangan kurikulum yang menjadi karakteristik dari kurikulum humanistik dengan pendekatan induktif (*inductive model*) seperti kemukakan oleh Fred C. Lunenburg dalam tulisannya berikut ini:

*Designing the curriculum – a humanistic approach: The first step, is to identify the learners, their age, grade level, and common cultural and ethnic characteristics. In the second step, the school determines the learners' concerns and assesses the reasons for these concerns. The content is organized around three major principles, or what Weinstein and Fantini call vehicles: life experiences of the learners, attitudes and feelings of the learners, and the social context in which they live. The learning skills include the basic skill of learning how to learn which in turn increases learners' coping activity and power over their environment. Teaching procedures are developed for learning skills, content vehicles, and organizing ideas. Teaching procedures should match the learning styles on their common characteristics and concerns (the first two steps). In the last step, the teacher evaluates the outcomes of the curriculum: cognitive and affective objectives.*⁷⁴

Bahwa proses pendesain kurikulum dalam pendekatan humanistik diawali dengan tahapan mengidentifikasi kondisi peserta didik termasuk karakteristik etnik dan budaya-budaya umum mereka. Selanjutnya sebagai langkah berikutnya pengembang kurikulum dapat melakukan indentifikasi atas visi dan misi lembaga pendidikan dan menentukan tujuan-tujuan pendidikan atas visi dan misi yang ditetapkan. Melalui pandangan Fred di atas dapat ditegaskan bahwa isu-isu mengenai aspek sosial, cultural, karakteristik budaya,

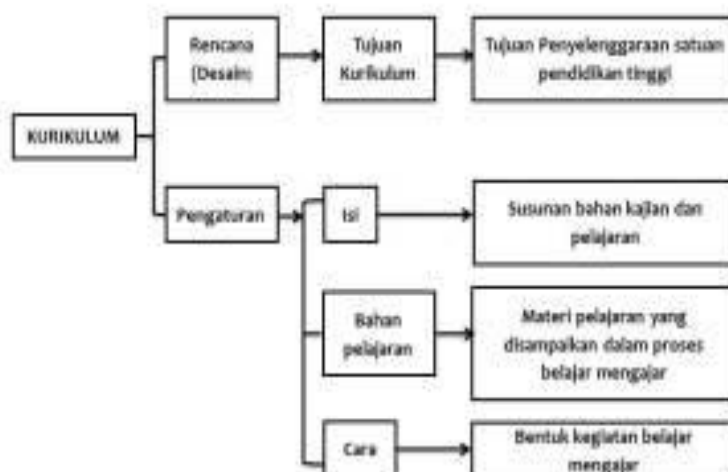
⁷⁴Fred C. Lunenburg, "Curriculum Development: Inductive Models", tersedia pada laman <http://www.nationalforum.com/Electronic%20Journal%20Volumes/Lunenburg,%20Fred%20C.%20Curriculum%20Development-Inductive%20Models-Schooling%20V2%20N1%202011.pdf>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

perasaan-perasaan (*feelings*) dan sikap peserta didik menjadi hal penting yang harus diidentifikasi secara *clear* dan tepat.

Perancangan terhadap kurikulum yang berorientasi untuk mentransformasi nilai-nilai budaya tertentu seperti budaya Islam Melayu secara spesifik membutuhkan identifikasi yang jelas mengenai konteks dan struktur budaya yang bersangkutan untuk dianalisis secara akademik sehingga memenuhi kriteria menurut tinjauan filosofis, psikologis, sosial, dan perspektif keilmuan budaya untuk memformulasikan sebagai konten kurikulum. Proses ini perlu dilakukan secara detail dan mendalam sehingga representatif sebagai nilai-nilai budaya Islam Melayu yang diproyeksikan untuk dikembangkan dan ditransformasikan melalui proses pendidikan dan aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan.

Pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya Melayu yang tentu membutuhkan keterpaduan yang integral antara berbagai aspek pengembangannya, yakni aspek, raga, rasa, karsa, dan akal secara holistik. Keterpaduan ini menjadi sangat penting karena aspek karakter tidak hanya berada pada sisi pengetahuan semata, tetapi perlu diproyeksikan untuk membentuk sikap dan tampilan fisik yang baik. Peserta didik harus dipandu pertumbuhan dan perkembangan dirinya secara utuh melalui proses pendidikan karakter yang di desain sedemikian rupa sehingga mampu mengantarkan pada pencapaian kualifikasi dan kompetensi yang komprehensif. Potensi olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah hati peserta didik tentu saja memerlukan upaya perancangan dan formulasi desain pendidikan yang saling terkait satu sama lain.

Mengembangkan desain pembelajaran nilai-nilai berbasis budaya Melayu di perguruan tinggi secara sistematis penting mengacu pada alur pengembangan pembelajaran berikut:



Bagan 2.6

Alur pengembangan kurikulum dan pembelajaran karakter berbasis budaya Melayu

Berdasarkan bagan di atas kurikulum harus dikembangkan pada tahap awalnya dengan merumuskan desain kurikulum dan rencana organisasi konten kurikulum. Berdasarkan desain kurikulum yang ditetapkan selanjutnya dikembangkan tujuan-tujuan mata kuliah yang telah dikemas bernuansa pengembangan nilai-nilai karakter untuk kemudian dipertegas dengan memformulasikan tujuan-tujuan institusi berdasarkan visi dan misi perguruan tinggi. Dalam konteks UIN Raden Fatah, maka visi dan misi pengembangan nilai-nilai budaya Melayu yang menjadi ciri khas perguruan tinggi ini menjadi penting diidentifikasi dengan jelas.

Selanjutnya pada sisi organisasi konten kurikulum termasuk di dalamnya formulasi yang *clear* dan tegas mengenai struktur materi perkuliahan berupa pokok dan sub pokok bahasan yang bernuansa budaya Melayu menjadi penting didistribusikan. Selaras dengan itu, kemudian secara sistematis dirancang pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan konten yang ditetapkan. Sampai batas

ini, sesungguhnya rancangan terhadap desain kurikulum dan pembelajaran karakter berbasis budaya Melayu sudah memadai dan memenuhi tahapan yang ideal.

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS PENELITIAN

Bagian ini membahas identifikasi dan klasifikasi budaya Islam Melayu yang relevan dikembangkan dalam konteks pengembangan kurikulum di UIN Raden Fatah. Selanjutnya mengemukakan pola-pola desain kurikulum dan pembelajaran yang relevan sebagai konsep pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai (*curriculum of values*) budaya Melayu di lembaga pendidikan ini.

A. Karakteristik Budaya Islam Melayu

1. Beberapa Istilah Konsep Sekitar Budaya Islam Melayu

Berbagai pendapat tentang etimologi kata “melayu” telah diberikan oleh para ahli. Ismail Hamid dalam sebuah tulisannya menguraikan beberapa pengertian melayu dengan merujuk pada pandangan para ahli budaya Melayu. Menurut Werndly, kata “melayu” berasal dari kata “melaju” dasar katanya *laju* bermakna cepat, deras dan tangkas, dengan pengertian bahwa orang melayu bersifat tangkas dan cerdas, segala tindak tanduk mereka cepat dan deras. Seorang ahli dari Belanda, Van der Tuuk, berpendapat bahwa perkataan melayu berarti penyeberang, pengertiannya bahwa orang Melayu menyeberang atau menukar agamanya dari Hindu-Budha kepada Islam. Sedangkan Omar Amir Husin, menyatakan bahwa kata “melayu” berasal dari satu daerah di negeri Persia bernama Mahaluyah. Penduduk Mahaluyah telah mengembara ke Asia Tenggara dan menetap di Sumatera dan kepulauan sekitarnya. Suku Mahaluyah itulah yang membawa pengaruh kebudayaan Persia di daerah ini (seperti dalam kesusastraan Melayu). Selanjutnya, kata melayu mungkin berasal dari nama guru-guru yang

bergelar “Mulaya”, guru inilah yang berperan menyuburkan kebudayaan Melayu.⁷⁵

Menurut Ahmad Dahlan, kata “Melayu” dapat pula berasal dari kata “mala” dan “yu”. “Mala” artinya “mula” atau “permulaan” dan “yu” artinya “negeri”. Melayu artinya negeri mula, negeri asal mula atau negeri asal usul. Bukit Siguntang di Palembang diyakini sejarah sebagai negeri asal-usul raja-raja Melayu Melaka serta Kemaharajaan Melayu yang kelak berpusat di Johor, Riau, dan Lingga.⁷⁶

Menurut Syed Husin Ali, seperti dikutip Hamid, orang melayu dari segi lahiriah biasanya berkulit sawo matang, berbadab sederhana dan tegap, selau berlemah lembut serta berbudi bahasa, Tapi untuk menjelaskan identitas orang melayu agak sulit karena orang melayu sering berubah dan berkembang tergantung keadaan dan kepentingannya. Dari segi budaya, defenisi melayu meliputi penduduk kawasan yang lebih luas yaitu gugusan pulau-pulau melayu terdiri dari Malaysia, Indonesia, Philipina dan lainnya. Orang melayu berdasarkan sosio budayanya, seperti etnik Minangkabau, Jawa, Bugis, Banjar, Mandailing dan lainnya. Dilihat dari segi pelembagaan, seseorang melayu boleh siapa saja asal menganut agama Islam dan mengamalkan adat istiadat orang melayu. Seseorang Cina, India, dan bangsa lainnya boleh menjadi melayu jika ia melaksanakan syarat yang ditetapkan. Oleh sebab itu lazim dikatakan bahwa bangsa lainnya yang menganut agama Islam ia dikatakan “masuk melayu”.⁷⁷ Sampai saat ini Melayu sering diidentikkan dengan Islam.

Dalam konteks sejarah, Islam mulai tersebar di alam Melayu sejak abad ke 13 M. Islam bermula di Pasai

⁷⁵Lihat Ismail Hamid, “Masyarakat dan Budaya Melayu”, tersedia pada laman: <http://fauziteater76.blogspot.co.id/2013/07/masyarakat-dan-budaya-melayu.html>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2016.

⁷⁶ Lihat Ahmad Dahlan, *Sejarah Melayu*, (Kepustakaan Populer Gramedia (KPG): Jakarta, 2015), hlm. 15.

⁷⁷ Lihat Ismail Hamid, “Masyarakat dan Budaya.....”

sekitar tahun 1297 M dan Trenggano pada tahun 1303 M. Kedatangan Islam ke daerah ini telah membawa perubahan yang dinamis dalam kehidupan orang Melayu. Merujuk penjelasan Taib Osman, bahwa kedatangan Islam ke nusantara telah membawa perubahan sehingga menjadikannya sebagian dari dunia Islam. Perubahan itu meliputi semua aspek kehidupan orang Melayu, seperti dalam bidang bahasa, sastra, intelektual, undang-undang, kepercayaan, politik, adat istiadat, kesenian dan seterusnya.

Setelah kedatangan Islam, bahasa Arab sebagai bahasa resmi agama Islam mulai mengambil alih bahasa Sanskrit di kalangan orang Melayu, huruf Arab digunakan untuk penulisan bahasa Melayu yang disebut huruf Jawi, yakni huruf baru yang berasal dari al-Quran telah menggantikan huruf Kawi dan Nagari. Setelah Islam masuk, bahasa Melayu mengalami perubahan yang sangat pesat dengan meminjam kata-kata Arab, sehingga bahasa Melayu menjadi media ilmu pengetahuan dan sebagai bahasa pengantar akademik untuk berbagai kajian keilmuan seperti Teologi, Falsafah, Etika dan lainnya. Bahkan menurut Van der Kroef, bahasa Melayu menerima pengaruh Islam dengan begitu kuat, sehingga Melayu tanpa Islam diibaratkan sebagai diri tanpa nyawa. Dengan kedatangan Islam ke alam Melayu, hingga bahasa Melayu mengalami proses pemoderenan dan tersebar luas sehingga menjadikannya *Lingua Franca* di daerah Nusantara.⁷⁸

Terhadap ilmu pengetahuan, Islam di dunia Melayu mengembangkan tradisi pendidikan dan pengajaran. Motivasi belajar berawal dari pengajaran membaca al-Quran untuk tujuan ibadat. Masjid merupakan lembaga pendidikan awal bagi pengajaran dalam tradisi masyarakat. Melalui sistem pengajian tersebut lahirlah para cendekiawan dan ulama dalam masyarakat Melayu untuk menjadi pegawai, guru dan

⁷⁸ Lihat *Ibid.*

ahli agama, dan pujangga seperti Hamzah Fansuri, Nurudin ar-Raniri dan lainnya. Kebudayaan Melayu sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang ideal. Kebudayaan itu termasuk gaya hidup, teknik, prinsip, nilai, pandangan hidup Melayu, kepercayaan dan mitos. Namun begitu, aspek kebudayaan Melayu yang berlandaskan pada sistem nilai, tidak dapat keluar dari pengaruh Islam yang kuat. Dalam hal ini, Islam memainkan peranan yang begitu penting sebagai usaha yang sejajar mengadaptasikan manusia kepada lingkungan sosial dan alam semesta.

Budaya (*culture*) biasanya selalu dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas yang ada di sekitar manusia seperti kesenian, benda, makanan, tarian, dan seterusnya. Terdapat dua pembagian budaya, yakni budaya kebendaan dan budaya bukan kebendaan.⁷⁹ Budaya kebendaan adalah peralatan dan kelengkapan hidup seperti rumah, kereta, perahu, senjata dan sebagainya, Contohnya, orang Melayu mempunyai rumah yang berbeda dengan orang Eropah atau Arab. Sedangkan budaya bukan kebendaan adalah seperangkat kepercayaan, adat istiadat dan undang-undang dan tata tertib. misalnya, setiap masyarakat mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan seperti tata cara dalam perkawinan pada masyarakat Melayu di mana pihak lelaki yang memberi semacam "hantaran" (Palembang: serah-serahan) kepada pihak perempuan manakala, bagi masyarakat India, hantaran (*dowri*) pada perkawinan diserahkan oleh pihak perempuan kepada pihak lelaki. Dalam budaya Melayu, faktor agama paling penting kerana agamalah dasar tanggapan terhadap alam sekitar dari segi sosial. Dalam konteks budaya sebuah masyarakat, bahasa (*language*) menempatkan posisi penting sebagai alat komunikasi

⁷⁹Anonim, "Konsep Budaya", tersedia pada laman <http://notagurupelatih.blogspot.co.id/2012/04/konsep-budaya.html>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

dalam mengendalikan hidupnya bermasyarakat dan berbudaya.

Diskursus tentang pengertian budaya atau kebudayaan terus mengalir di berbagai forum sampai saat ini. Budaya sering diartikan sebagai “konsep pemikiran”, sementara kebudayaan mencakup semua aspek, konsep pemikiran dan produknya. Koentjaraningrat tidak membedakan itu. Secara etimologis, “Budaya berasal dari kata budi dan daya (budi daya) atau daya (upaya atau power) dari sebuah budi, kata budaya digunakan sebagai singkatan dari kebudayaan dengan arti yang sama.⁸⁰ Dalam bahasa Inggris disebut dengan *culture*, berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan, dengan demikian *culture* diartikan sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah alam.⁸¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia, juga tidak terlihat dengan tegas perbedaan pengertian budaya dan kebudayaan. “budaya diartikan sebagai buah atau hasil pikiran/akal budi”. Kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.⁸²

Budaya dan kebudayaan seperti yang dipahami atas selalu eksis pada semua komunitas atau masyarakat, termasuk masyarakat Melayu. Istilah Islam Melayu nampaknya penegasan atas nilai-nilai budaya masyarakat Melayu atas sumber tata nilai mereka yang berakar dari ajaran Islam. Islam sebagai agama sekaligus konsep pandangan hidup sejak awal telah melekat pada masyarakat Melayu. Sebagai masyarakat Melayu yang beragama Islam atau muslim Melayu nampaknya masyarakat ini telah melakukan enkulturasi budaya

⁸⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Aksara Baru, Jakarta: 1986), hlm. 81.

⁸¹Lihat Zulfikri, “Pendidikan dalam Budaya”, tersedia pada laman <https://fikrieanas.wordpress.com/budaya-dan-pendidikan/>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

⁸²Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusbinbangsa: Jakarta, 1983).

mereka dalam skala massif sebagai representasi dari ajaran-ajaran dasar Islam. Tentu saja dengan bentuk, model, tampilan yang berbeda dengan masyarakat lain yang juga beragama atau memeluk ajaran Islam. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pada beberapa aspek atau tampilan-tampilan kecil dari budaya masyarakat Melayu masih mengandung perdebatan untuk disebut sebagai representasi ajaran Islam dalam konteks tradisi kenabian (*prophet tradition*) awal.

Pada mulanya kedatangan Islam lebih menekankan atau memperhatikan unsur-unsur yang berhubungan dengan keyakinan dan peribadatan atau ritual, tetapi pada perkembangannya, Islam juga mengarahkan manusia untuk berbudaya, karena Islam menganggap bahwa kebudayaan merupakan bagian dari agama. Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam, sementara landasan kebudayaan Islam adalah ajaran Islam itu sendiri. Islam adalah sebuah agama dan bukan kebudayaan. Tetapi agama dapat melahirkan kebudayaan.

Beberapa studi sebagian besar sarjana dan peneliti tentang Islam di kawasan nusantara sependapat bahwa sejak era formatif pada masa awalnya, Islam memainkan peran penting dalam perjalanan sejarah, sosial budaya, intelektual, politik dan ekonomi Nusantara atau Asia Tenggara pada umumnya. Dalam konteks ini, seorang pakar Islam Asia Tenggara, Judith Nagata, menyimpulkan bahwa "*It is almost imposible to think of Malay without reference to Islam*". Hal ini merupakan penegasan bahwa tidak mungkin mendiskusikan apapun tentang Melayu tanpa mengkaitkan dengan Islam. Ernest Gellner menyatakan bahwa Islam telah menjadi cara hidup (*way of life*) dan sebagai budaya tinggi (*high culture*) pada masyarakat muslim melayu pribumi di nusantara. Oleh karena itu, jika ada ungkapan yang mengatakan bahwa "Dunia Melayu adalah Dunia Islam dan Budaya Melayu adalah Budaya Islam", maka *statement* tersebut didukung oleh fakta-fakta kesejarahan yang kuat.

2. Identifikasi Budaya Islam Melayu

Koentjaraningrat⁸³ menyatakan bahwa hal-hal yang berkaitan budaya (akal budi) terbagi terdiri atas tujuh unsur, yakni sistem organisasi masyarakat, sistem religi, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup dan ekonomi, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian. Dalam konteks budaya melayu ketujuh unsur tersebut eksis sebagai sebuah proses akulturasi budaya melayu dengan Islam. Setidaknya untuk konteks budaya Islam Melayu terdapat dua wujud akulturasi yang dapat diidentifikasi, yakni akulturasi fisik, seperti bentuk bangunan, kesenian; dan akulturasi yang sifatnya non fisik seperti pemikiran politik, bahasa, dan seterusnya.

Perpaduan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya lokal sering ditemui dalam bentuk tampilan arsitektur bangunan masjid. Seni arsitektur Islam sangat mudah diketahui dari bangunan suci kaum muslim seperti masjid dengan fungsinya yang beragam yakni selain sebagai tempat ibadah shalat juga biasanya digunakan untuk majelis ta'lim atau tempat membahas ilmu dan kajian Islam. Sebagai contoh, arsitektur masjid Agung Palembang yang dikenal sebagai perpaduan arsitektur Cina, Jawa dan arsitektur lokal Palembang sendiri. Bangunan mesjid Agung Palembang tidak banyak berbeda dengan masjid-masjid di Indonesia khususnya di Jawa, yaitu bentuk arsitektur tradisional dengan atap berundak dengan limas dipuncaknya (mustaka), sebagai perlambang pencapaian tingkatan "*ma'rifat*" dalam tradisi tasawuf.

Bentuknya yang segi delapan pada arsitektur masjid Agung, berdasarkan nilai-nilai dan filosofi budaya lokal Melayu Palembang mengandung makna sesuai dengan hukum adat dan ajaran Islam, yang disebut "pucuk larangan" yang berjumlah delapan, yakni:

⁸³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Aksara Baru, Jakarta: 1986), hlm. 82.

1. *Sambung Salah*, yaitu larangan yang menyangkut masalah perzinahan dan dilarang berdua-duaan bagi kaum laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.
2. *Siak Bakar*, larangan membakar harta orang lain.
3. *Upeah Racun*, larangan meracun orang hingga menyebabkan kematian atau sakit.
4. *Tikam Bunuh*, larangan membunuh hewan peliharaan.
5. *Maling Curai*, larangan mencuri.
6. *Rebut Rampeak*, tidak boleh merampas atau mengambil barang orang secara paksa.
7. *Dago Dagi*, tidak boleh mengancam atau menantang orang berkelahi.
8. *Umbak Umbai*, tidak boleh merayu istri atau anak gadis orang dengan jalan menipunya untuk berbuat tidak baik.

Kedelapan filosofis budaya Melayu di atas merupakan makna tersirat yang sangat halus diartikulasikan dalam bentuk simbol bangunan pada salah satu bagian masjid yang tentu akan berdampak pada pemeliharaan nilai-nilai budaya luhur.

Kedua, Kesenian. Termasuk pada aspek budaya yang satu ini adalah seni hias. Seni hias dapat dikatakan sebagai aspek kebudayaan yang paling awal masuk ke tanah Melayu seperti dalam bentuk apa yang kita sekarang dengan istilah kaligrafi atau seni tulisan indah. Tulisan-tulisan kaligrafi ini biasanya terdapat pada ukiran batu nisan. Salah satu seni hias yang dapat ditemukan dalam bentuk batu nisan ini seperti pada makam Sultan Malik al-Shaleh yang wafat pada tahun 1292. Batu nisa ini terbuat dari batu pualam putih berukir dengan tulisan (aksara) Arab yang sangat indah bertuliskan ayat al-Qur'an. Keterangan pada batu nisan menjelaskan tentang nama orang yang dimakamkan serta hari dan tahun wafatnya. makam-makan seperti ini dapat dijumpai di pulau Jawa seperti pada makam Syeikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Selain terdapat pada makam, kaligrafi Islam banyak ditemui di masjid-masjid. Ukiran pada

dinding-dinding masjid selain berupa tulisan Arab, juga banyak dalam bentuk bunga yang indah.

Akulturasinya non fisik yang merupakan khazanah Melayu Islam berupa sistem pemerintahan dan konsep kepemimpinan Melayu yang dibagi ke dalam tiga kategori yakni otoritas tradisional, kharismatik, dan legal rasional. Kekuaasaan kepemimpinan Melayu dipegang oleh raja berdasarkan garis keturunan. Sebagai contoh pada konsep kekuasaan Melayu Palembang yang ditemukan pada cagar budaya Bukit Siguntang terdapat sebuah perjanjian atau kontrak awal antara Tuan Hamba dan Hamba di Bukit Siguntang. Kontrak ini adalah jaminan perjanjian sepanjang waktu bagaimana sang penguasa berlaku terhadap rakyatnya atau sebaliknya. Perjanjian awal ini melahirkan konsep *daulat* dan *derhaka*. Sebagai pemegang kuasa berdasarkan perjanjian, maka Tuan Hamba memiliki daulat, daulat ini dihubungkan dengan kharisma raja dan tuah yang dimiliki raja. Pribadi dan tokoh raja yang memerintah dikaitkan pula dengan dengan unsur kesucian yang dimiliki oleh raja tersebut. Menolak perintah raja dan enggan mengakui kedaulatannya akan dianggap sebagai perbuatan mendurhakai raja atau *derhaka*.

Dalam budaya Melayu, misalnya seperti yang terdapat pada Hikayat Raja-Raja Pasai, naskah ini ditulis berbahasa Melayu, tetapi disalin di Demak pada tahun 1814. Buku ini menceritakan bahwa Islam masuk ke Samudra, daerah pertama yang menjadi tempat berdirinya sebuah kerajaan Islam. Dalam naskah ini disebutkan bahwa khalifah Mekah mendengar tentang eksistensi Samudra dan memutuskan untuk mengirim sebuah kapal ke sana untuk memenuhi ramalan Nabi Muhammad SAW bahwa kelak pada suatu hari akan ada sebuah kota besar di Timur yang bernama Samudra, yang akan menghasilkan banyak orang suci. Singkat cerita, dijelaskan pula bahwa penguasa Samudra pada saat itu, Merah Silu bermimpi bahwa Nabi menampakkan diri kepadanya, mengalihkan secara gaib pengetahuan tentang

Islam kepadanya dengan cara meludah ke dalam mulutnya, dan memberinya gelar Sultan Malik as-Shalih. Setelah terbangun, Sultan yang baru mendapati bahwa dirinya dapat membaca al-Qur'an walaupun dirinya belum pernah belajar al-Qur'an.

Dengan demikian, khazanah kepemimpinan Melayu cukup menarik untuk terus menerus ditelaah dan dikaji secara mendalam untuk dilihat relevansinya dengan konsep kepemimpinan modern. Salah satu kajian menarik tentang khazanah kepemimpinan dan tradisi politik Islam Melayu telah diteliti oleh Jufri S. Pulungan dalam konteks mengaitkannya dengan konsep *good governance*.⁸⁴ Selain itu, khazanah regulasi kerajaan berupa undang-undang yang diberlakukan di wilayah kekuasaan kesultanan Melayu menunjukkan perkembangan konsep tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang diterapkan.

Pada kekuasaan kesultanan Palembang terdapat undang-undang hukum adat yang dikenal dengan nama Kitab Simboer Tjahaya, yang merupakan perpaduan antara hukum adat yang berkembang secara lisan di pedalaman Sumatera Selatan, dengan ajaran Islam. Kitab ini diyakini sebagai bentuk undang-undang tertulis berlandaskan syariat Islam, yang pertama kali diterapkan bagi masyarakat di Nusantara.⁸⁵

Khazanah budaya Islam Melayu lain yang penting diidentifikasi adalah tulisan dan bahasa Melayu. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat melayu yang mencirikan budaya Islam adalah perkembangan tulisan dan bahasa Arab. Masyarakat

⁸⁴ Lihat J. Suyuthi Pulungan, *Tradisi Politik Islam Melayu dan Relevansinya Membangun Good Governance di Indonesia: Menelusuri Konsep Pemikiran Raja Ali Haji 1808-1873*, (DEA Yogyakarta, 2015).

⁸⁵Kitab Simbur Cahaya, ditulis oleh Ratu Sinuhun yang merupakan isteri penguasa Palembang, Pangeran Sido Ing Kenayan (1630–1642 M). Kitab ini terdiri atas 5 bab, yang membentuk pranata hukum dan kelembagaan adat di Sumatera Selatan, khususnya terkait persamaan gender perempuan dan laki-laki. Tersedia pada laman <http://blogalakadar.blogspot.co.id/2013/05/kitab-simbur-cahaya-syariat-islam-di.html>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2016.

Melayu sejak lama memiliki tradisi tulisan yang dikenal dengan tulisan Arab Melayu. Tradisi tulisan ini menggunakan aksara Arab dengan bahasa Melayu. Tulisan ini sering juga dikenal dengan tulisan Jawi. Kitab-kitab keislaman banyak ditulis para ulama menggunakan tulisan Arab Melayu ini.

Selain konsep pemerintahan dan tradisi politik, tulisan dan bahasa, masyarakat Islam Melayu juga memiliki khazanah adat istiadat yang kaya. Serangkaian adat istiadat yang telah dimasuki oleh unsur-unsur keagamaan banyak ditemukan pada berbagai acara adat yang berkembang di masyarakat sampai kini seperti upacara yang dilakukan pada peristiwa kelahiran, perkawinan, peringatan hari besar Islam, dan upacara sekitar peringatan kematian. Adat istiadat ini secara simbolik memiliki nilai-nilai hikmah dan pesan-pesan moral serta filosofi yang sangat tinggi dan luhur. Sehingga khazanah adat istiadat ini menjadi penting dikembangkan dan tranformasikan bagi generasi selanjutnya.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Budaya Islam Melayu

Para pakar budaya Islam Melayu sepertinya mencapai titik kesepakatan bahwa sistem nilai yang membentuk struktur dan bentuk budaya masyarakat Melayu adalah sistem nilai Islam. Rojali Rajab menegaskan bahwa pembentukan jati diri dan pribadi Melayu yang baik, beragama, berakhlak dan berbudi menjadi keutamaan dalam budaya Melayu.⁸⁶ Karena itu, prinsip-prinsip, karakter, nilai-nilai yang terkandung pada budaya Melayu layak dikembangkan sebagai basis pengembangan pendidikan karakter sebagai upaya transformasi nilai kepada generasi yang akan datang secara berkelanjutan. Pencapaian tujuan ini membutuhkan

⁸⁶Lihat Rojali Rajab, "Nilai dalam Budaya Masyarakat Melayu", tersedia pada laman: <http://cikgu-rozali.blogspot.co.id/2012/06/nilai-dalam-budaya-masyarakat-melayu.html>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2016.

proses sosialisasi dan pembudayaan melalui lembaga pendidikan, termasuk institusi pendidikan formal di perguruan tinggi.

Aspek intrinsik yang tidak dapat diabaikan bahkan menjadi kunci yang menjadi sumber budaya dan kebudayaan masyarakat Melayu adalah *Aqidah al-Islamiyah* (keyakinan Tauhid/mengEsakan Allah). Aspek aqidah selain menjadi sumber pembentukan budaya sekaligus menjadi salah satu konten budaya yang terus menerus dijaga dan dikembangkan. Dengan demikian, unsur keyakinan terhadap Tuhan merupakan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada orang Melayu. Selain itu, masyarakat Melayu sejak awal sangat terkenal akan loyalitas terhadap pemimpin. Oleh karena itu, unsur ketaatan kepada Sultan dan hormat kepada pemimpin merupakan nilai-nilai karakter yang unik dan melekat pada masyarakat Melayu. Sangat terkenal sebuah pepatah Melayu yang menggambarkan komitmen ketaatan pada pemimpin yang adil dan penggambaran atas karakter yang kuat untuk loyal pada pemimpin yang bijaksana, seperti pada bait-bait berikut:

*Ada raja adat berdiri, Tiada raja adat mati
Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah
Biar mati anak, jangan mati adat
raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah.⁸⁷*

Nilai-nilai pendidikan karakter selanjutnya adalah komitmen masyarakat Melayu yang senantiasa menjaga dan memelihara adat istiadat yang secara turun temurun dijalankan. Arus modernisasi tidak boleh melunturkan tradisi yang memiliki sarat makna dan hikmah bagi generasi muda melayu modern. Serangkaian tata cara dan sistem upacara yang diselenggarakan semakin mengokohkan jadi diri sebagai orang Melayu yang beradab. Terdapat beberapa upacara "*rites de passage*" gabungan unsur Islam dan adat diadakan pada hampir

⁸⁷ Lihat Rojali....*Ibid*

setiap tahap kitaran hidup. Sekedar contoh, ketika seorang ibu sedang mengandung atau pada usia kehamilan tertentu sangat dianjurkan untuk menahan diri dari hal-hal yang dianggap tabu dan menjadi pantangan untuk dilakukan. Sebab jika dilanggar akan terjadi sesuatu hal yang buruk pada diri sang jabang bayi nantinya. Karakter dan kepribadian yang sangat santun pada alam dan lingkungan merupakan aspek penting yang perlu diapresiasi pada karakter budaya ini.

Masyarakat Melayu memiliki ciri khas kepribadian yang sangat santun dan hormat pada orang tua. Dalam masyarakat Melayu, menghormati dan memuliakan orang yang tua adalah sebuah prinsip yang amat tinggi dijunjung. Membantah orang tua dianggap sebagai sikap kedurhakaan. Nilai ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat Melayu bahwa orang yang lebih dewasa atau berusia lebih tua dipastikan memiliki pengalaman hidup yang banyak sehingga perlu dimintai nasehat dan pandangannya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Jika ada kata-kata hikmah bahwa "*experience is the best teacher*", maka itu berarti anjuran untuk belajar pada yang lebih tua karena dipandang memiliki pengalaman yang cukup banyak.

Sikap saling menghormati juga menjadi salah satu aspek nilai-nilai karakter penting pada masyarakat Melayu. Tidak bersikap *frontal* atau berhadap-hadapan dalam permusuhan, mengutamakan perdamaian, ketenteraman, dan ketenangan merupakan sisi unik lainnya pada masyarakat Melayu. Mengalah untuk menang, mundur selangkah untuk maju berjaya, dan seterusnya merupakan karakter positif yang dimiliki masyarakat Melayu. Selain itu, karakter bertimbang rasa, *tepo seliro*, dan seterusnya, bukan menjadi hal asing dalam komunitas Melayu. Bermuka manis pada tamu, menghargai sesama, bersungguh-sungguh, bergotong royong, suka bermusyawarah, dan menjalin tali silaturahmi, adalah serangkaian karakter yang dimiliki

masyarakat Melayu yang bersumber nilai-nilai ajaran Islam yang mulia.⁸⁸

Isjoni mengidentifikasi beberapa karakter orang Melayu dalam konteks etos kerja yang menjadi ciri-ciri khas mereka berdasarkan peribahasa Melayu yang sering didengar sampai saat ini. Pertama, *biar lambat asal selamat*. Orang Melayu mementingkan perkara yang berkaitan dengan etika kerja. Hal ini berkaitan dengan tata tertib, peraturan, nilai-nilai agama, dan taat azas. Orang Melayu mengajarkan kepada anak-anak mereka untuk berhati-hati dalam bekerja dan mengambil keputusan. Kedua, *tidak lari gunung dikejar*. Orang Melayu dilatih untuk tidak tergesa-gesa dan selalu bersabar dalam bekerja. Ketiga, *awal dibuat akhir diingat*. Orang Melayu dikenal sebagai masyarakat yang selalu diajarkan untuk mempertimbangkan masak-masak setiap apa yang akan dilakukan, sehingga tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Keempat, *alang-alang berdawat biarlah hitam alang-alang menjeluk pekasam biarlah sampai ke pangkal lengan/hangat-hangat tahi ayam*. Peribahasa ini bermakna bahwa jika mengerjakan sesuatu harus serius dan sungguh-sungguh, jangan tanggung-tanggung dan harus sampai selesai. Kelima, *kerja beragak-agak tidak menjadi kerja berangsur-angsur tidak bertahan*. Ini merupakan filosofi bekerja dengan sungguh-sungguh dan tidak menunggununggu. Keenam, *sifat padi semakin berisi makin merunduk, ular yang menyusur akar tidak akan hilang bisanya*. Orang yang sukses harus rendah hati, tidak sombong karena orang sukses tidak akan hilang martabatnya jika bergaul pada siapa saja. Ketujuh, *baru berlatih hendak berjalan, langsung tersembam*. Jika bekerja jangan tamak dan terburu-buru. Kedelapan, *selera bagai taji, tulang bagai kanji, menanti nasi tersaji di mulut*. Jangan tinggi selera tapi kerja malas. Kesembilan, *hemat dan cermat*. Kesepuluh, *bekerja jangan berulah dan degil*. Bersikap berhati-hati dalam

⁸⁸ Rojali Rajab*Ibid*

bekerja.⁸⁹ Beberapa karakter orang Melayu di atas perlu diperhatikan oleh generasi saat ini dan dipelihara keterjagaannya agar dapat meraih sukses dalam segala hal dalam kehidupan. Nilai-nilai luhur ini sangat berharga dan mendasar untuk diinternalisasikan oleh semua orang Melayu menghadapi perkembangan modernitas.

Jika saat ini sedang *trend* pengembangan domain *soft skill* pada berbagai program dan kurikulum pelatihan manajemen modern, maka sesungguhnya tradisi itu telah lama bersemayam pada masyarakat yang berbudaya Islam Melayu. Nilai-nilai luhur pada budaya Melayu dapat dipahami sebagai dimensi *local wisdom* yang memberikan kontribusi bagi penguatan sisi *soft skill* seseorang untuk menjadi *strong personality* pada diri seorang individu.

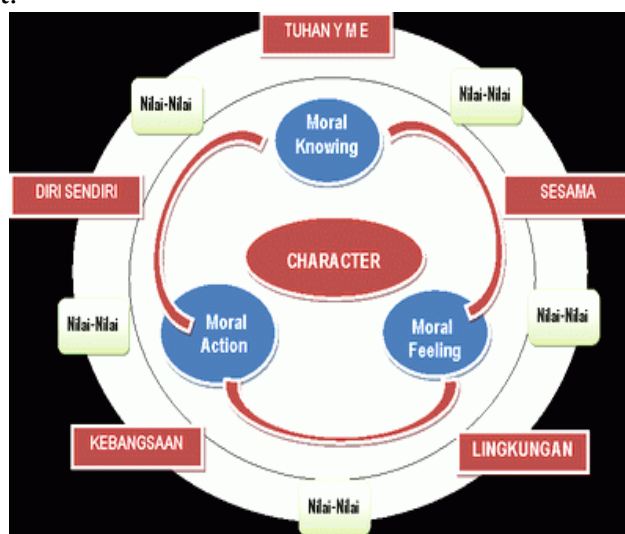
Pengembangan sisi *soft skill* pada dasarnya adalah pengembangan ranah afeksi, domain nilai-nilai pada diri seseorang. Dengan istilah yang berbeda seringkali dimensi ini disebut sebagai ranah moral. Tylor dalam mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam 'nilai'. Hal ini di lihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.

Kedudukan nilai (*value*) dalam setiap kebudayaan sangat penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan. Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, menjadi ciri khusus seseorang atau

⁸⁹Lihat Isjoni, *Orang Melayu Di Zaman Yang Berubah*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2007), hlm. 77-80.

sekelompok orang, mengenai hal-hal yang diinginkan yang memengaruhi pemilihan dari berbagai cara-cara, alat-alat, tujuan-tujuan perbuatan yang tersedia. Orientasi nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antar orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Mengacu pada langkah-langkah pengembangan pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona, jelas sekali bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh. Pendidikan nilai-nilai melalui tiga tahapan di atas, pada akhirnya membentuk kesadaran yang komprehensif mengenai Tuhan, diri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan secara luas. Gambaran pengembangan karakter ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1

Keterkaitan komponen moral dalam pembentukan karakter

Thomas Lickona dalam *Educating For Character* menegaskan bahwa moral adalah nilai. Apa yang disebut sebagai *moral values* termasuk di dalamnya adalah *honesty, responsibility, and fairness carry obligation*. Selanjutnya, Lickona menegaskan bahwa *morality* sangat dekat kaitannya dengan *religion*, karena "*religion is for many a central motive for leading a moral life*".⁹⁰ Bentuk karakter yang sangat kuat mengemuka ketika mendiskusikan isu mengenai *moral values* adalah sikap *respect* dan *responsibility*. Hidup interaktif antar sesama manusia memerlukan sikap peduli dan bertanggung jawab. Ketika sikap peduli dan bertanggung jawab diinternalisasikan pada diri individu maka akan mewujudkan menjadi komunitas yang saling menjaga keharmonisan hidup.

Pengembangan karakter melalui lembaga pendidikan formal sejauh ini direalisasikan dalam mata kuliah Pendidikan Agama dan mata kuliah Kewarganegaraan. Program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara afektif.⁹¹ Pengembangan karakter seharusnya membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara

⁹⁰ Lihat Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 38-39.

⁹¹Lihat Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Dirjen Bin Sekolah: Jakarta, 2010).

kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara konatif.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya setidaknya memiliki tiga fungsi utama yakni: pertama, fungsi pengembangan, yaitu pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; kedua, fungsi perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan ketiga fungsi penyaring, yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁹² Sedangkan tujuannya adalah:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Lebih lanjut nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter berbasis budaya dalam konteks ke-Indonesiaan dapat diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

⁹² Maman Suherman, "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", tersedia dalam laman: <https://mamansherman.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa/>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2016.

1. *Agama*: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. *Pancasila*: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
3. *Budaya*: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling

operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁹³

Dari keempat sumber nilai di atas, selanjutnya dapat identifikasi beberapa karakter seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan berbagai sumber nilai

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam

⁹³ *Ibid*

	menyelesaikan tugas-tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai samahak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang

	sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter seperti pada tabel di atas, jika dikonfirmasi pada budaya Melayu sesungguhnya sangat dekat dalam konteks seperangkat konsep nilai-nilai karakter pada masyarakat Melayu yang membumi melalui sikap dan perilaku moral orang-orang Melayu. M. Rafiek dalam sebuah penelitiannya mengenai nilai-nilai karakter yang penting diapresiasi dari masyarakat Melayu di antaranya adalah: nilai-nilai kasih sayang; patuh pada nasihat orang tua; sikap gigih dan pantang menyerah; patuh pada perintah pimpinan; sikap rendah hati dan baik budi; sikap cinta damai dan hormat pada keluarga dan sesama; dan sikap rela berkorban.⁹⁴

Selain M. Rafiek, penelitian mengenai nilai-nilai karakter dalam budaya melayu juga dilakukan oleh Yamaguchi.⁹⁵ Melalui penelitian atas manuskrip di Buton, Yamaguchi menemukan adanya nilai agama seperti shalat, agama Islam, hukum, upacara adat, dan Islam termasuk di dalamnya persiapan menghadapi maut, kembali ke alam kekal abadi, serta bagaimana memilih jodoh. Sementara itu, dalam penelitian Yamaguchi juga ditemukan nilai pendidikan karakter yang lain seperti dalam peraturan politik dalam negeri kesultanan yang

⁹⁴ Lihat M. Rafiek, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Positif dalam Hikayat Raja Banjar", dalam *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*, 1(3), 2013, hlm. 77- 89.

⁹⁵Lihat Yamaguchi, Hiroko K. 2007. "Manuskrip Buton: Keistimewaan dan Nilai Budaya". Dalam *Jurnal Sari* 25 (1), 2007, hlm. 41-50.

meliputi peraturan tentang hukum penjagaan, hukum ketenteraan kesultanan, peraturan kesultanan mengenai perbudakan dan pemeliharaan putra-putri istana. Dalam peraturan-peraturan yang dibuat oleh kesultanan Buton tersebut terdapat nilai pendidikan karakter berupa kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat (komunikatif), cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, terdapat pula nilai kasih sayang antara sesama.

Tradisi Melayu Palembang juga memiliki khazanah sistem nilai yang sangat kaya bagi pengembangan nilai-nilai karakter manusia. Berdasarkan informasi dari penerbit "*Typ. Industreele Mlj. Palembang, 1922*" misalnya, diketahui bahwa Undang-undang Simbur Cahaya terdiri dari lima bagian, yaitu: Adat Bujang Gadis dan Kawin (*Verloving, Huwelijh, Echtscheiding*); Adat Perhukuman (*Strafwetten*); Adat Marga (*Marga Verordeningen*); Aturan Kaum (*Gaestelijke Verordeningen*); dan Aturan Dusun dan Berladang (*Doesoen en Landbow Verordeningen*),⁹⁶ mengandung nilai-nilai pemeliharaan atas hak dan kewajiban warga yang sangat *humanist*. Nilai-nilai menghargai dan menghormati wanita, menghargai hak orang lain, menjaga keharmonisan antar warga, dan seterusnya patut dikembangkan pada pendidikan karakter di era modern ini. Isu-isu kesetaraan gender yang saat ini menjadi wacana penting sesungguhnya telah lama dikenal dan diterapkan masyarakat Melayu. Beberapa pemimpin perempuan Melayu (*Shultannah*), yakni Ratu Sinuhun⁹⁷ yang sejak awal telah diterima di kalangan

⁹⁶Lihat "Konsep Pengaturan Warga pada Undang-undang Simbur Cahaya", tersedia pada laman <http://adianlangge.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2016.

⁹⁷ *Kitab Simbur Cahaya* merupakan kitab undang-undang hukum adat, yang merupakan perpaduan antara hukum adat yang berkembang secara lisan di pedalaman Sumatera Selatan, dengan ajaran *Islam*. Kitab ini diyakini sebagai bentuk undang-undang tertulis berlandaskan syariat Islam, yang pertama kali diterapkan bagi masyarakat Di Nusantara. Kitab Simbur

orang Melayu. Kitab Undang-undang Simbur Cahaya yang diterapkan di wilayah kekuasaan kesultanan Palembang justru diterapkan pada masa Sulthanah ini.

Dengan demikian, semakin tegas dan jelas apabila dikatakan bahwa khazanah Melayu nusantara memiliki kekayaan yang sangat berharga dalam sisi nilai-nilai karakter luhur yang dapat dikembangkan melalui proses internalisasi nilai dalam pembelajaran pada berbagai level pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi dengan model dan pilihan desain kurikulum yang relevan.

B. Model Desain Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Budaya Islam Melayu

Seperti yang dijelaskan pada bagian awal tulisan ini bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah dekadensi moral bangsa, termasuk dalam konteks permasalahan pendidikan di Indonesia. Banyak pihak yakin bahwa pendidikan karakter dapat mengatasi persoalan moral, bahkan dapat meningkatkan atau memberi nilai tambah bagi capaian prestasi akademik peserta didik. Forrest W Parkay, Eric J. Anctil, and Glen Hass menyatakan *"in our sample, elementary schools with solid character education programs showed positive relationship between the extent of character education implementation and academic achievement not only in a single year but so across the next two years"*.⁹⁸

Cahaya, ditulis oleh Ratu Sinuhun yang merupakan isteri penguasa Palembang, Pangeran Sido Ing Kenayan (1630 – 1642 M). Kitab ini terdiri atas 5 bab, yang membentuk pranata hukum dan kelembagaan adat di Sumatra Selatan, khususnya terkait persamaan gender perempuan dan laki-laki. Pada perkembangan selanjutnya, ketika Palembang berhasil dikuasai Kolonial Belanda. Sistem kelembagaan adat masih dilaksanakan seperti sediakala, yaitu dengan mengacu kepada Undang Undang Simbur Cahaya, dengan beberapa penghapusan dan penambahan aturan yang dibuat resident. Lihat pada laman: <http://blogalakadar.blogspot.co.id/2013/05/kitab-simbur-cahaya-syariat-islam-di.html>. diakses pada tanggal 23 Oktober 2016.

⁹⁸Lihat Forrest W Parkay, Eric J. Anctil, and Glen Hass, *Curriculum Leadership: Readings for Developing Quality Educational Program*, (Ninth Edition), (Pearson Education, Inc.: Boston, 2010), hlm. 137.

Parkay et al. melihat urgensi pengembangan kurikulum berbasis nilai karakter relevan bagi peserta didik di tingkat dasar sebagai dasar pembentukan sikap (afeksi) peserta didik. Proses ini tidak seharusnya diabaikan pada level lanjutannya bahkan sampai level perguruan tinggi. Desain kurikulum berbasis nilai-nilai budaya memiliki karakteristik, tahapan, dan langkah-langkah tertentu.

Desain kurikulum berbasis budaya merupakan sebuah desain kurikulum yang berorientasi pada penyiapan lulusan yang berbudaya. Berbudaya berarti setiap individu mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ke-manusiaan yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku dan diakui masyarakat dijadikan acuan untuk menentukan materi, proses, dan sistem evaluasi.⁹⁹ Alaska Native Knowledge Network menyatakan: “....*scope and sequence of the curriculum will be extended to include the interaction between content, process and context, and thus go beyond the usual culture bound determinations that are associated with an emphasis on content alone*”.¹⁰⁰

Ciri-ciri kurikulum berbasis budaya: (1) berorientasi pada pembentukan manusia berwatak, beradab, dan bermartabat; (2) materi pembelajaran dikembangkan dari berbagai sumber; (3) menekankan pada pembudayaan segenap potensi peserta didik; dan (4) sistem penilaiannya menekankan dimensi proses dan hasil. Kurikulum berbasis budaya dapat juga dipahami sebagai suatu bentuk inovasi kurikulum yang ingin mengedepankan pengembangan segenap potensi peserta didik atas dasar watak, peradaban, dan martabat. Kurikulum perlu dikaitkan dengan tatanan nilai-nilai

⁹⁹Anik Ghufro, “desain Kurikulum Yang relevan Untuk Pendidikan karakter”, dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, (Edisi Mei 2011, Vol. 1, Th. XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Yogyakarta), hlm. 52-63.

¹⁰⁰ Assembly of Alaska Native Educators, Guidelines for Cross-Cultural Orientation Programs. 2003, Tersedia pada laman: www.ankn-uaf.edu/standards/xcop.html, Diunduh Tanggal 25 Oktober 2016.

kemanusiaan yang berlaku di masyarakat. Banyaknya materi pelajaran bukan lagi merupakan prioritas utama pengembangan, namun yang lebih penting adalah bagaimana mengembangkan dimensi-dimensi kurikulum yang mampu membuka pengekangan-pengekangan yang menghalangi perkembangan potensi peserta didik.¹⁰¹

Seperti model atau desain kurikulum pada umumnya, kurikulum berbasis budaya perlu dikembangkan. Salah satu alasannya, supaya kurikulum yang masih bersifat dokumen tertulis dapat terealisasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Murray Print mengatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan "... *the process of planning, implementing, and evaluating learning opportunities intended to produce desired changes in learners*".¹⁰² Dengan demikian, tahap-tahap dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan (*planning*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Berikut diuraikan tahapan pengembangan kurikulum dimaksud.

Pertama, tahapan perencanaan. Kegiatan pokok yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah merancang dan mengembangkan silabus yang menjadi panduan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Oliva menyatakan bahwa "*a syllabus is an outline of topics to be covered in a single course or grade level*".¹⁰³ Di sini, yang perlu dijabarkan dan dikembangkan adalah aspek-aspek yang tercakup di dalam silabus tersebut, yang akan direalisasikan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dipakai untuk mengembangkan silabus tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pada

¹⁰¹HAR Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1999), hlm. 49.

¹⁰² Murray Print, *Curriculum Development and Design*, Second Edition, (1992). (Allen & Unwin: Sidney, 1993), hlm 78.

¹⁰³Lihat Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, Third Edition, (Harper Collins Publishers. United States, 1992), hlm. 107.

umumnya. Hal ini dikarenakan silabus merupakan salah satu produk kurikulum. Beberapa prinsip umum yang dipakai dalam pengembangan silabus, antara lain relevansi, fleksibel, kontinuitas, praktis, dan efektivitas.¹⁰⁴

Kedua, tahapan implementasi. Beauchamp¹⁰⁵ menegaskan bahwa penerapan kurikulum atau implementasi kurikulum sebagai "*a process of putting the curriculum to work*". Miller dan Seller, mengartikan implementasi kurikulum sebagai "*The putting into practice of an idea, program or set of activities which is new to the individual or organization using it*".¹⁰⁶ Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan atau melaksanakan kurikulum—dalam arti rencana tertulis—ke dalam bentuk nyata di kelas, yaitu terjadinya proses transmisi dan transformasi segenap pengalaman belajar kepada peserta didik. Beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan istilah implementasi kurikulum adalah pembelajaran atau pengajaran atau proses belajar mengajar di sekolah.

Implementasi kurikulum memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Said Hamid Hasan¹⁰⁷ mengatakan bahwa jika kurikulum dalam bentuk rencana tertulis dilaksanakan, maka kurikulum dalam bentuk proses adalah realisasi atau implementasi dari kurikulum sebagai rencana tertulis. Bisa jadi, dua orang dosen yang sama-sama mengimplementasikan sebuah kurikulum sebut saja misalnya, kurikulum mata kuliah Metodologi Studi Islam tentu akan diterima atau dikuasai peserta didik secara

¹⁰⁴ Lihat Mohammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Pondasi, Desain & Pengembangannya*, (Kencana: Jakarta, 2015), hlm. 50.

¹⁰⁵ Beauchamp, *Curriculum Theory*, (The Kagg Press: Illinois, 1975), hlm 164.

¹⁰⁶ John Miller & Wayne Seller, *Curriculum Perspectives and Practice*, (Longman: New York, 1978), hlm. 246.

¹⁰⁷ Said Hamid Hasan, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Masyarakat". *Makalah Seminar Nasional Pengembangan Program Pendidikan Berbasis Kewilayahan Menyongsong Diterapkannya Otonomi Daerah*. Tanggal 31, (Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung, 2000), hlm. 1.

berbeda bukan karena isi atau aspek-aspek kurikulumnya yang berbeda, tetapi lebih disebabkan perbedaan dalam implementasi kurikulum yang diupayakan dosen.

Setidaknya terdapat dua pola implementasi desain kurikulum berbasis budaya. Pertama, mengembangkan desain kurikulum atau silabus (rancangan pelaksanaan pembelajaran) yang berwawasan budaya. Artinya, aspek-aspek kurikulum yang terkait dalam desain kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada wawasan budaya (Melayu misalnya), sebagai contoh bahwa pengembangan materi pembelajaran dikaitkan dengan nilai-nilai luhur yang berlaku di masyarakat. Konsekuensinya, dalam implementasi tentu menggunakan model-model pembelajaran berbasis budaya. Kedua, menggunakan desain kurikulum berbasis budaya dalam implementasi kurikulum yang sedang berjalan. Di sini, yang perlu ditekankan adalah penggunaan model-model pembelajaran berbasis budaya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Model-model pembelajaran berbasis budaya yang dapat digunakan adalah model pembelajaran pemecahan masalah, model pembelajaran inkuiri, model pembelajaran kontekstual, dan seterusnya.

Ketiga, tahapan evaluasi. Desain kurikulum yang berlaku di suatu lembaga pendidikan sangat berpengaruh terhadap sistem evaluasi yang digunakan. Hal ini sangat beralasan karena evaluasi merupakan salah satu komponen pokok kurikulum.¹⁰⁸ Dengan demikian, jika pihak sekolah menerapkan kurikulum berbasis budaya, sistem evaluasi yang digunakan akan berubah menyesuaikan dengan desain kurikulum. Kurikulum berbasis budaya, sebagaimana yang berlaku pada desain kurikulum lainnya bertujuan untuk mengetahui tentang kelayakan (*feasibility*) kurikulum berbasis budaya, baik dalam bentuk rancangan, implementasi, maupun hasil. Hasil evaluasi digunakan untuk menetapkan nilai dan arti

¹⁰⁸Ralp W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum*, (The University of Chicagi Press: Chicago, 1949), hlm. 69.

terhadap kurikulum berbasis budaya yang sedang berjalan.

Sasaran kegiatan evaluasi kurikulum berbasis budaya, sesuai dengan tujuannya, meliputi evaluasi terhadap rancangan, implementasi, dan hasil belajar. Pendekatan evaluasi yang digunakan dapat berbentuk pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Demikian pula, evaluasi kurikulum dapat bersifat formatif maupun sumatif. Evaluasi terhadap rancangan kurikulum ingin melihat kualitas substansi dan format rancangan. Evaluasi terhadap substansi rancangan kurikulum menitikberatkan pada aspek-aspek esensial rancangan kurikulum dan keterkaitannya di antara aspek-aspek esensial tersebut. Evaluasi terhadap format rancangan lebih menekankan pada kecukupan dan fleksibilitas penggunaan format dari rancangan kurikulum.

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum berbasis budaya Melayu bertujuan untuk mengetahui kualitas proses implementasi kurikulum melalui kegiatan pembelajaran di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Fokus evaluasi diarahkan pada langkah-langkah pembelajaran dan dinamika interaksi pendidik dengan peserta didik. Evaluasi terhadap hasil belajar menekankan pada kualitas penguasaan peserta didik atas sejumlah pengalaman belajar yang terkandung dalam rumusan kompetensi. Dengan demikian, model evaluasi performansi diasumsikan relevan digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik yang mengikuti desain kurikulum berbasis budaya.¹⁰⁹ Hal ini disebabkan kurikulum berbasis budaya mensyaratkan peserta didik mampu mendemonstrasikan aplikasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pengalaman belajar pada rumusan kompetensi setiap mata pelajaran.

¹⁰⁹Lihat Anik Gufron,, "Desain Kurikulum Yang Relevan untuk Pendidikan Karakter, Tersedia pada laman: http://lppmp.uny.ac.id/sites/lppmp.uny.ac.id/files/05%20Anik%20Ghufro_n.pdf, Diakses pada tanggal 27 Oktober 2016.

Adapun desain dan konten kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya, menurut Muhammad Imam Farisi perlu diarahkan pada model pengembangan konten kurikulum elektik, berdasarkan prinsip-prinsip “elektisisme” yakni prinsip yang menegaskan perlunya memilih hal yang terbaik dari unsur-unsur struktural kurikulum yang sudah ada sebelumnya untuk kemudian mengorganisasikannya kembali menjadi struktur kurikulum “baru”. Pengembangan kurikulum secara eklektik juga akan menghasilkan yang lebih berkualitas, fungsional, ekspresif, kreatif, fleksibel, berimbang, dan holistik terhadap dinamika peserta didik.¹¹⁰ Prinsip elektisisme dalam pengembangan struktur kurikulum akan memberikan dua kekuatan yang bersifat komplementer yaitu “ekologisme” personal dan sosio-kultural dan “egoisme” keilmuan.

Dalam konteks pengembangan kurikulum dan pembelajaran (*curriculum and instruction*) di perguruan tinggi, perkuliahan pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang baik dalam berperilaku yang berkarakter. Pengalaman baik yang pernah dilakukan, pengetahuan sosial budaya yang diaplikasikan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sampai kepada pembiasaan, proses tersebut dilakukan melalui intervensi, mulai dari jalur satuan pendidikan, keluarga, dan akhirnya masyarakat. Untuk melaksanakan proses tersebut diperlukan perangkat pendukung, di antaranya kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan, komitmen pemangku kepentingan. Pelaksanaan proses pendidikan karakter berbasis budaya Melayu di perguruan tinggi, memuat pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan

¹¹⁰Mohammad Imam Farisi, “Desain dan Konten Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis

Karakter untuk Generasi Bangsa 2045”, tersedia pada laman: <https://utsurabaya.files.wordpress.com/2012/11/farisi.pdf>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2016.

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan yang baik sehingga kita mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik, perasaan yang baik, dan perilaku yang baik sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup kita. Penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi melalui kegiatan kurikuler yang ditata sedemikian rupa dalam bahan kajian, proses pembelajaran dan cara evaluasinya, dan juga melalui kegiatan ekstra dan ko-kurikuler dalam bentuk kegiatan kemahasiswaan, olah raga, seni, penalaran, kewirausahaan, sosiopreneur, pemikiran kritis, dan bina desa.

Keseluruhan dari kegiatan ini dikemas sedemikian rupa, sehingga kelak akan menjadi budaya akademik dalam menciptakan atmosfer akademik yang baik di kampus. Misalnya, pendidikan karakter di kampus tidak dapat disampaikan dengan cara pembelajaran secara kognitif, tetapi didesain dalam proses pembelajaran melalui pemberian tugas pada mata kuliah, misalnya, tugas pencarian jejaring (*searching webs*) untuk menanamkan pola belajar sepanjang hayat, tugas kelapangan permukiman kumuh atau daerah tertinggal untuk mengasah dan membentuk "*learning to care*" dan rasa empati yang ditumbuhkan dari lingkungan yang dijadikan studi lapangan. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, seyogyanya dosen berperan sangat penting sebagai model peran (*role model*) dalam disiplin, inisiatif, kepemimpinan, bertutur dan santun yang tidak dapat dilakukan melalui proses pembelajaran secara

kognitif tetapi pembelajaran yang dikemas sebagai kurikulum terselubung (*hidden curriculum*).

Pendidikan karakter berbasis budaya Melayu di perguruan tinggi yang dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan baik secara klasikal maupun melalui kegiatan *out-door* yang terencana dengan baik dalam berbagai bentuknya. Di antara pilihan proses “pembelajaran” yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter di perguruan tinggi berupa pemberian wawasan kognitif mengenai nilai-nilai melalui, pertama, Pengetahuan Akademik (*academic knowledge*). Fasilitas yang paling utama di perguruan tinggi adalah tempat belajar, dosen, staf non-dosen, laboratorium yang dapat digunakan sebagai wahana belajar untuk mengenal (*learning to know*), dan belajar untuk berbuat (*learning to do*) dengan bahan kajian, proses pembelajaran dan cara evaluasinya yang tidak hanya dari sisi akademis tetapi termasuk disisipkannya pendidikan karakter sebagai kurikulum terselubung. Kedua, Pembelajaran Alternatif (*alternative learning*). Fasilitas untuk belajar hidup dalam lingkungan aktivitas mahasiswa (*student activities*) seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), asrama mahasiswa disediakan untuk mengasah kemampuan bekerja sama, baik memimpin maupun menjadi anggota. Ketiga, Pembelajaran Kepemimpinan (*leadership learning*). Wahana untuk belajar dan mengasah kemampuan mahasiswa menjadi pemimpin yang berkarakter baik seperti di UKM. Keempat, Pembelajaran tempat kerja (*workplace learning*).¹¹¹ Secara umum pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter seperti yang dijelaskan di atas dapat dilihat pada gambar berikut:

¹¹¹Lihat “Bentuk Pembelajaran karakter di Perguruan Tinggi”, Tersedia pada laman: http://lpp.uns.ac.id/wp-content/Buku_Panduan_KPT.pdf, diakses pada tanggal 26 Oktober 2016.



Gambar 3.2

Skema pembelajaran karakter di lembaga pendidikan

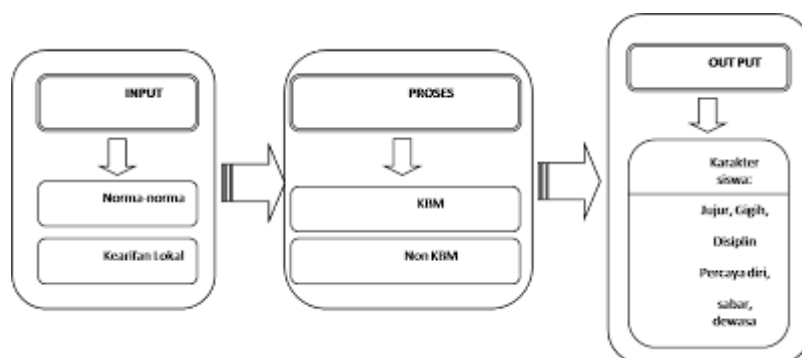
Pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya Melayu di satu sisi dapat mengambil bentuk pembelajaran klasikal melalui perkuliahan yang didesain bermuatan pembelajaran nilai-nilai karakter. Proses ini diawali dengan langkah-langkah menyusun silabus yang mengandung berbagai komponen sebagai berikut:

1. Petakan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
2. Pilihlah dan tentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dengan mengacu atau menggunakan sumber belajar.
3. Merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sudah banyak digunakan. Buatlah kegiatan pembelajaran tersebut semenarik mungkin dan dapat memotivasi siswa untuk siap belajar.
4. Tentukan indikator pencapaian agar lebih mudah merancang penilaiannya.
5. Susunlah penilaian dengan menyertakan teknik yang digunakan, bentuk instrumen, dan berikan contoh soal.

6. Alokasikan waktu kegiatan pembelajaran. Sesuaikan dengan materi yang akan diberikan.
7. Masukkan sumber belajar. Sumber belajar dapat berupa buku yang digunakan, CD, kaset, atau website.
8. Terakhir tentukan nilai karakter apa yang harus ditanamkan melalui materi yang diberikan tersebut.

Langkah-langkah penyusunan silabus dan rencana pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dirumuskan dengan jelas oleh para pengajar. Perencanaan menempatkan posisi sentral antara pertimbangan nilai-nilai yang akan diajarkan dan *output* pendidikan yang diinginkan.

Hal penting lainnya yang perlu didesain dengan baik dalam konteks pengembangan kurikulum dan pembelajaran karakter berbasis budaya Islam Melayu adalah aspek konten kurikulum. Isi pendidikan karakter di sini harus dipahami dalam konteks substansi nilai dan keterampilan yang diberikan oleh pengajar (dosen) dalam rangka membentuk sikap perilaku berkarakter peserta didik. Skema alur pengembangan konten kurikulum dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.3

Alur pengembangan konten kurikulum dan pembelajaran karakter

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa input konten yang dipertimbangkan sebagai materi pembelajaran karakter adalah berupa norma-norma budaya Islam Melayu yang diambil dari nilai-nilai

kearifan lokal masyarakat Melayu. Proses pembelajaran dapat mengambil bentuk kegiatan klasikal di kelas dan non kegiatan belajar mengajar (KBM). Orientasi dan capaian yang diinginkan tentu berupa perubahan karakter peserta didik yang telah dibentuk melalui proses pembelajaran.

Pada sisi proses pembelajaran menjadi sangat penting pengajar merancang serangkaian metode dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan-tujuan pembelajaran karakter yang telah diformulasikan pada tujuan-tujuan pembelajaran sebelumnya. Pendidikan karakter berbasis budaya Melayu sesungguhnya tidak dapat berdiri sendiri dalam konteks tanggungjawab pelaksanaannya oleh guru semata-mata secara parsial. Sekolah secara institusional menjadi bagian penting untuk menjaga penerapan nilai-nilai karakter yang ditransformasikan melalui kegiatan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan di luar kelas lainnya. Gambar berikut mengantarkan pemahaman keterpaduan penerapan metode dan cara penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di lembaga pendidikan.



Gambar 3.4

Skema pelaksanaan metodologi pendidikan karakter di lembaga pendidikan

Secara umum pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya Islam Melayu bisa

mengambil bentuk-bentuknya secara variatif. Sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan karakter yang diinginkan. Menurut Hilda Taba¹¹² bahwa organisasi kurikulum atau desain kontek kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat penting yang menentukan bagaimana proses dan kegiatan belajar akan berlangsung. Dalam mendesain organisasi kurikulum ini terdapat beberapa faktor yang perlu mendapat pertimbangan yaitu masalah *scope, sequence, kontinuitas, keseimbangan, dan integrasi*.

Bentuk organisasi kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya Melayu dapat mengambil bentuk berupa, pertama, kurikulum inti (*core curriculum*), dengan ciri-ciri rangkaian pengalaman yang saling berkaitan, direncanakan secara kontinyu, didasarkan atas masalah, bersifat pribadi dan sosial, dan diperuntukkan bagi semua siswa. kedua, kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). Bentuk organisasi kurikulum ini berupaya mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran (*subject matters*). Integrasi ini dapat tercapai dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan pemecahannya dengan bahan dari segala macam disiplin atau mata pelajaran yang diperlukan. Bahan mata pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah itu. Dalam bentuk organisasi *integrated curriculum* ini batas-batas mata pelajaran dapat ditiadakan. Ketiga, kurikulum gabungan. Kurikulum ini merupakan modifikasi kurikulum subjek yang terpisah-pisah.¹¹³ Agar pengetahuan peserta tidak terserak-serak dan lepas begitu saja, maka diusahakan hubungan antara dua mata pelajaran atau lebih yang dapat dipandang sebagai

¹¹²Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory into Practice*, (Harcourt Brace Jovanovich, Inc.: New York, 1962), hlm. 96.

¹¹³Lihat Nurainiyah, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa", Tersedia pada laman: <https://nurainiyah1.wordpress.com/2011/05/20/pengembangan-kurikulum-berbasis-pendidikan-karakter-bangsa/>. Diakses pada tanggal 29 oktober 2016.

kelompok yang pada hakikatnya mempunyai hubungan yang erat. Beberapa organisasi kurikulum di atas bukan menjadi persoalan yang signifikan untuk dipertentangkan karena pada pelaksanaannya beberapa organisasi kurikulum dapat dijalankan secara berdampingan. Karena tiap-tiap dari organisasi kurikulum tersebut mempunyai kelemahan dan kelebihan serta saling melengkapi.

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian, analisis dan pembahasan pada bagian-bagian sebelumnya, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Identifikasi budaya Islam Melayu yang dapat dikembangkan sebagai nilai-nilai (*values*) luhur sebagai basis pengembangan kurikulum pendidikan karakter adalah semua khazanah pada budaya orang Melayu yang meliputi sistem pengetahuan yang berkembang di dunia Melayu; sistem teknologi atau peralatan hidup orang Melayu; sistem pencaharian atau kehidupan orang Melayu, sistem organisasi sosial, sistem kepercayaan atau religi Melayu, bahasa, dan kesenian.
2. Budaya Islam Melayu dapat diklasifikasi menjadi dua kategori besar yakni kebudayaan material yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan seperti khazanah pada olahraga tradisional, pakaian, bangunan adat, dan seterusnya.
3. Desain kurikulum yang dapat dikembangkan dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Islam Melayu di antaranya desain kurikulum yang mengacu pada pandangan kurikulum humanistik. Desain kurikulum berbasis budaya diharapkan lulusannya memiliki pengetahuan luas, tetapi berwawasan, berwatak, bermartabat dan beradab sesuai dengan nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat.
4. Desain organisasi kurikulum (*curriculum organisation*) pendidikan karakter berbasis budaya Islam Melayu dapat mengambil bentuk-bentuk yang variatif seperti *integrated curriculum*, *separated curriculum*, *core curriculum*, dan *hidden curriculum*, sesuai dengan tujuan dan orientasi pencapaian internalisasi nilai-nilai budaya

yang diinginkan. Pola pengembangan pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya perlu dikembangkan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang meliputi desain perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran mengacu pada pendekatan *student centered*, pembelajaran bersifat pembiasaan. Materi pembelajaran diorganisir di antaranya dalam bentuk pembelajaran tematik. Model-model pembelajaran karakter berbasis budaya Melayu dapat mengacu pada implementasi model-model pembelajaran pemecahan masalah, pembelajaran inkuiri, model pembelajaran kontekstual, dan seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku

- Al-Afendi, Muhammad Hamid, Nabi Ahmed Baloch. *Curriculum and Teacher Education*. Hodder and Stoughton-King Abdul Aziz University: Jeddah, 1980.
- Ansyar, Mohammad, *Kurikulum: Hakikat, Pondasi, Desain dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Artikel Anne Colby, "Membangun Perkembangan Moral dan Kewarganegaraan Mahasiswa", dalam Larry P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook of Moral and Character Education*, Terj. Imam Baihaqie dan D.S. Widowati, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Beauchamp, George A., *Curriculum Theory*, Illinois: The Kag Press, 1975.
- Bruce, Joyce & Marsha Weil, *Models of Teaching*, Englewood Clifft: New Jersey, 1980.
- Clute, Morel J., "Humanistic Education: Goals and Objectives", in Combs et al., *Humanistik Education: Objectives & Assessment*, ASCD, Washington D.C, 1978.
- Dahlan, Ahmad, *Sejarah Melayu*, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG): Jakarta, 2015.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 1998
- Forrest W. Parkay, Eric J. Antil, Glen Hass, *Curriculum Planning: A Contemporary Approach*, Eighth Edition, Pearson Education Inc: USA, 2006.

Forrest W. Parkay, Glen J. Hass, dan Eric Anctil, *Curriculum Leadership: Reading for Developing Quality Educational Programs*, Pearson: Boston, 2010.

Hasan, Said Hamid, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Masyarakat". *Makalah Seminar Nasional Pengembangan Program Pendidikan Berbasis Kewilayahan Menyongsong Diterapkannya Otonomi Daerah*. Tanggal 31 Juli 2000, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung, 2000.

Isjoni, *Orang Melayu Di Zaman Yang Berubah*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2007.

Islamuddin, Haryu, *Psikologi Pendidikan*, Jember: Stain Jember Press, 2011.

Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. (Dirjen Bin Sekolah: Jakarta, 2010).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta: 1986.

Lickona, Thomas, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Book Publishing History, 1992.

Longstreet, Wilma S. & Harold G. Shane, *Curriculum For A New Millenium*, (Allyn & Bacon, USA, 1993).

McNeil, John D., *Contemporary Curriculum: in Thought and Action*, Wiley Jossey-Bass Education: USA, 2006. Cet. Ke 6.

Miller, John & Wayne Seller, *Curriculum Perspectives and Practice*, Longman: New York, 1978

- Milles, M.B. and Huberman, M.A. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 1984.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Oliva, Peter F., *Developing The Curriculum*, Harper Collins Publisher, USA, 1992
- Ornstein, Allan C., Levine Daniel U., Gerald L. Gutek, dan David E. Vokie, *Foundation of Education*, Wadwarth: Belmonth, 2011.
- Orstein, Allan C. & Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, A Viacom Company, USA 1998.
- Parkay, Forrest W, Eric J. Anctil, and Glen Hass, *Curriculum Leadership: Readings for Developing Quality Educational Program*, (Ninth Edition), Pearson Education, Inc.: Boston, 2010.
- Pascarella, E.T., & Terenzini P.T. *How College Affects Student: A Third Decade of Research*. (San Fransisco: Joyce Bass, 2005
- Print, Murray, *Curriculum Development and Design*, Second Edition, 1992. Allen & Unwin: Sidney, 1993

Pulungan, J. Suyuthi, *Tradisi Politik Islam Melayu dan Relevansinya Membangun Good Governance di Indonesia: Menelusuri Konsep Pemikiran Raja Ali Haji 1808-1873*, (EA Yogyakarta, 2015

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusbinbangsa: Jakarta, 1983.

Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.

Saylor, J.G. Alexander M.W & A.J. Lewis, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, (olt Rinehart and Winston: New York, 1981

Scubert, William H., *Curriculum: Perspectives, Paradigm, and Possibility*, (New York: McMillan Publishing Company, 1986

Singer, Lorraine D., *The Value and Character of Part-time Master's Programs in Nursing, USA*: Amazone Poblising, 1996.

Taba, Hilda, *Curriculum Developmen: Theory and Practice*, San Fransisco: Harcourt, Brace & World, Inc., 1962.

Tilaar, HAR, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 1999.

Tyler, Ralp W., *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1949

Zeis, Robert S., *Curriculum: Principles and Foundations*, New York: Harpers & Row Publishers, 1976.

Jurnal dan Sumber-sumber Online

Visi UIN Raden Fatah Tersedia pada laman <http://radenfatah.ac.id/statis-3-visi& misi.html>. diakses pada tanggal 10 Februari 2016.

Lihat pada laman: <egisweb.state.wy.us/InterimCommittee/2012/Z02MarzanoLevels.pdf>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2016.

Shafeeq Hussain Vazhathodi al-Hudawi, "Humanistic Dimensions in the Curriculum Decision Making Process: Implication for Educating Muslims", tersedia pada laman https://www.researchgate.net/publication/273381392_Humanistic_Dimensions_in_the_Curriculum_Decision_Making_Process_Implication_for_Educating_Muslims, diakses pada tanggal 10 Maret 2016.

Lihat pada laman: <egisweb.state.wy.us/InterimCommittee/2012/Z02MarzanoLevels.pdf>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2016.

Lihat <https://www.scribd.com/doc/117586767/DESAIN-KURIKULUM>, diakses pada tanggal 4 Maret 2016.

"Rogers' Humanistic Theory of Personality." *Boundless Psychology*. Boundless, 20 Aug. 2015. Retrieved 07 Mar. 2016 from <https://www.boundless.com/psychology/textbooks/boundless-psychology-textbook/personality-16/humanistic-perspectives-on-personality-78/rogers-humanistic-theory-of-personality-308-12843/>. Diakses pada tanggal 7 Maret 2016.

Lihat "How to Develop a Curriculum" , tersedia pada laman : <http://www.wikihow.com/Develop-a-Curriculum>, Diakses pada tanggal 19 Maret 2016.

Lihat "Values education: what, how, why and what next, tersedia pada laman http://www.curriculum.edu.au/leader/values_education_what,_how,_why_what_next,36873.html?issueID=12833, diakses pada tanggal 19 Maret 2016.

Tersedia pada laman: <http://andrimasopala.blogspot.co.id/2013/09/teori-orientasi-nilai-budaya.html>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2016.

Tersedia pada laman : <https://kedaibunga.wordpress.com/2010/03/18/teori-clyde-kluckhohn-kay-maben/>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2016.

Lihat <https://kedaibunga.wordpress.com/2010/03/18/teori-clyde-kluckhohn-kay-maben/>

Dasim Budimansyah et al. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan dan Konseling, dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Tersedia pada laman <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2012/09/model-pendidikan-karakter.pdf> diakses pada tanggal 19 Maret 2016.

Mukhamad Murdiono, *Strategi Internalisasi Nilai-nilai Moral Religius dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Tersedia pada laman: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132304487/B6-JURNAL%20CAKRAWALA%20PENDIDIKAN%20LPM%20UNY_0.pdf, diakses pada tanggal 18 Maret 2016.

Lihat Ruseno Arjanggi, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Tersedia https://www.researchgate.net/publication/280141665_PENDIDIKAN_KARAKTER_TERINTEGRASI_DALAM_PEMBELAJARAN_DI_PERGURUAN_TINGGI. Diakses Pada Tanggal 19 Maret 2016.

Lihat Sari Adnyani, *Pengembangan Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran PKn di Perguruan Tinggi*. Tersedia pada laman <https://sariadnyani.wordpress.com/2013/08/27/pengembangan-konsep-pendidikan-berbasis-multikultur-dalam-pembelajaran-pkn-di-perguruan-tinggi/>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2016.

Lihat Qomari Anwari, "Apa Karakter dan Pendidikan karakter itu?", tersedia pada laman <https://makalahtentang.wordpress.com/2011/10/13/apa-karakter-dan-pendidikan-karakter-itu/>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

Lihat Marzuki, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter", tersedia pada laman <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-marzuki-mag/Dr.%20Marzuki,%20M.Ag.%20Konsep%20Dasar%20Pendidikan%20Karakter.pdf>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2016.

Fred C. Lunenburg, "Curriculum Development: Inductive Models", tersedia pada laman <http://www.nationalforum.com/Electronic%20Journal%20Volumes/Lunenburg,%20Fred%20C.%20Curriculum%20Development-Inductive%20Models-Schooling%20V2%20N1%202011.pdf>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

Lihat Ismail Hamid, "Masyarakat dan Budaya Melayu", tersedia pada laman: <http://fauziteater76.blogspot.co.id/2013/07/masyarakat-dan-budaya-melayu.html>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2016.

"Konsep Budaya", tersedia pada laman <http://notagurupelatih.blogspot.co.id/2012/04/konsep-budaya.html>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

Lihat Zulfikri, "Pendidikan dalam Budaya", tersedia pada laman <https://fikrieanas.wordpress.com/budaya-dan-pendidikan/>, diakses pada tanggal 21 Oktober 2016.

Tersedia pada laman <http://blogalakadar.blogspot.co.id/2013/05/kitab-simbur-cahaya-syariat-islam-di.html>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2016.

Rojali Rajab, "Nilai dalam Budaya Masyarakat Melayu", tersedia pada laman: <http://cikgu-rozali.blogspot.co.id/2012/06/nilai-dalam-budaya-masyarakat-melayu.html>, diakses pada tanggal 24 Oktober 2016.

Maman Suherman, "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", tersedia dalam laman: <https://mamansherman.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa/>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2016.

M. Rafiek, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Positif dalam Hikayat Raja Banjar", dalam *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)*, 1(3), 2013.

Yamaguchi, Hiroko K. 2007. "Manuskrip Buton: Keistimewaan dan Nilai Budaya". Dalam *Jurnal Sari* 25 (1), 2007

Lihat "Konsep Pengaturan Warga pada Undang-undang Simbur Cahaya", tersedia pada laman <http://adianlangge.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-konsep-nilai-dan-sistem.html>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2016.

Lihat pada laman: <http://blogalakadar.blogspot.co.id/2013/05/kitab-simbur-cahaya-syariat-islam-di.html>. diakses pada tanggal 23 Oktober 2016.

Anik Ghufron, "desain Kurikulum Yang relevan Untuk Pendidikan karakter", dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, (Edisi Mei 2011, Vol. 1, Th. XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, Yogyakarta.

Assembly of Alaska Native Educators, Guidelines for Cross-Cultural Orientation Programs. 2003, Tersedia pada laman: www.ankn-uaf.edu/standards/xcop.html, Diunduh Tanggal 25 Oktober 2016.

Karakter untuk Generasi Bangsa 2045", tersedia pada laman: <https://utsurabaya.files.wordpress.com/2012/11/farisi.pdf>, diakses pada tanggal 27 Oktober 2016.

Lihat "Bentuk Pembelajaran karakter di Perguruan Tinggi", Tersedia pada laman: http://lpp.uns.ac.id/wp-content/Buku_Panduan_KPT.pdf, diakses pada tanggal 26 Oktober 2016.

Nurainiyah, " Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa", Tersedia pada laman: <https://nurainiyah1.wordpress.com/2011/05/20/pengembangan-kurikulum-berbasis-pendidikan-karakter-bangsa/>. Diakses pada tanggal 29 oktober 2016.